BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN *FAMILY THERAPY* UNTUK MENGATASI RENDAHNYA *SELF ESTEEM* ANAK *BROKEN HOME* DI WONOCOLO SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)

Oleh :

ULFILATUD DINARIYAH ARZAQIL WASI'AH

B03215036

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah
NIM	: B03215036
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Judul	: Bimbingan Dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* untuk Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya
Alamat	: Dsn. Kedungmacan, Ds. Kedung betik, Kec. Kesamben, Jombang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.
3. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 27 Januari 2019

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

9E811AFF898829479

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah

NIM. B03215036

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ulfilatud Dinariyah Arzail Wasi'ah

Nim : B03215036

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN *FAMILY THERAPY* UNTUK MENGATASI RENDAHNYA *SELF ESTEEM* ANAK *BROKEN HOME* DI WONOCOLO SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2019

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil,I

NIP. 196303031992032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2019

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dra. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP.196303031992032002

Penguji II

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP.196012111992032001

Penguji III

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji IV

Yusria Ningsih S.Ag,M.Kes
NIP. 197605182007012022

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah
NIM : B03215036
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail : Ulfilatuddinariyah123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain(.....)

Yang berjudul:

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN *FAMILY THERAPY* UNTUK MENGATASI RENDAHNYA *SELF ESTEEM* ANAK *BROKEN HOME* DI WONOCOLO SURABAYA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi,tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis

Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah

ABSTRAK

Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah (B03215036), *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya*

Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan judul **"Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* untuk Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya".** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan *family therapy* mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*? Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif yaitu membandingkan antara teori bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* dengan praktik di lapangan dan analisis hasil peneliti membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan konseling Islam dengan *family therapy*.

Hasil akhir bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya terdapat perubahan perilaku konseli yang semula mudah menangis saat diajak berkomunikasi mengenai orang tuanya, sulit jujur dan tidak terbuka dengan orang tua mengenai apa yang diinginkan, sulit berbaur dengan teman-teman sebaya dari lingkungan sekitar, dan tidak mau maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru, menjadi tidak mudah menangis saat diajak berkomunikasi tentang ayah dan ibunya, berani jujur dan terbuka kepada orang tua ketika menginginkan sesuatu, mau berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain, dan mau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan juga terlihat pada perilaku ibu konseli yang kini mau mendengarkan konseli saat sedang berbicara bersama tanpa menyela pembicaraan, berbicara dengan intonasi rendah pada konseli, menggunakan kata-kata yang halus ketika menasehati konseli dan lebih meluangkan waktu bersama konseli.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Family Therapy, Self esteem.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN DOSEN PENGUJI ..... **ii**
MOTTO ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **iv**
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Konsep 9
1. Bimbingan dan Konseling Islam 10
2. *Family Therapy* 11
3. *Self Esteem* 13
F. Metode Penelitian 16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 16
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 18
3. Jenis dan Sumber Data 19
4. Teknik Pengumpulan Data 20
5. Teknik Analisis Data 22
6. Teknik Keabsahan Data 23
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II KAJIAN TEORITIK **27**
A. Kajian Teoritik 27
1. Bimbingan dan Konseling Islam 27
2. *Family Therapy* 36
3. *Self Esteem* 39
4. *Broken Home* 45
B. Penelitian Terdahulu 48
BAB III PENYAJIAN DATA **50**
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian 50
1. Deskripsi Lokasi Penelitian 50
2. Deskripsi Konselor 51
3. Deskripsi Konseli 52
4. Deskripsi Masalah Konseli 58
B. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* 63
C. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DATA 83
A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home*..... 83
B. Analisis Hasil Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* 91
BAB V PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran..... 98
DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Perilaku yang Ditunjukkan Konseli 60

Tabel 3.2 : Perilaku yang Ditunjukkan Ibu Konseli 62

Tabel 3.3 : Perubahan Perilaku Konseli 80

Tabel 3.4 : Perubahan Perilaku Ibu 81

Tabel 4.1 : Perbandingan Data Teori dan Data Lapangan 84

Tabel 4.2 : Perbandingan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling 92

Tabel 4.3 : Perbandingan Perilaku Ibu Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya, banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan afeksi (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Perbedaan persepsi inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin lemah. Perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak.

Menurut agama Islam, anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun rohani, dan barakhlaqul karimah serta memiliki intelegensi yang tinggi. Hal ini telah sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَ ةَ انَّ رَسُوْلَ اللهِ قاَ لَ: اِذَا مَاتَ اَبْنُ اَدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ اِلاَّ مِنْ ثَلاَ ثٍ :

صَدَقَةٍ خاَرِيَةٍ اَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ اَوْوَلَدٍ صاَلِحٍ يَدْعُوْلَهُ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: ''Apabila 'anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia.'' (HR Muslim)[1]

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa anak adalah salah satu tabungan amal bagi orang tua yang tidak akan terputus hingga kelak di akhirat. Oleh karena itu, penting kiranya bagi orang tua untuk memelihara dan mengasuh anak-anaknya agar tumbuh dengan akhlak yang baik dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam "satu atap" yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Dalam keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Orang tua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa,

[1] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim,* (Penerbit: Insan Kamil, 2010), hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya. Sehubungan sabda Rasulullah Saw berikut:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رضِيَ اللهُ عَنْهُ قاَل:قاَل رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلّم :
ماَ مِنْ مَوْ لُوْدٍاِلاَّيُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِفَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ويُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Tak seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, maka kedua orang tualah yang mempengaruhi anak itu memeluk agama Yahudi dan memeluk agama Nasroni".[2]

Lembaga BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menjelaskan bahwa peran orang tua salah satunya adalah peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Nenurut Ericson, anak usia 6 hingga 12 tahun tengah berada dalam tahap perkembangan psikososial *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak membangun kompetensi dalam dirinya untuk melakukan tugas dan keterampilan yang berguna. Keberhasilan anak dalam tahap ini berdampak pada timbulnya ketekunan dalam melakukan berbagai hal.[3] Pada usia 6-12

[2] Ust. Labib Mz & Drs. Muhtadim, *Himpunan Hadits Pilihan Shohih Bukhori*, (Surabaya: TIGA DUA, 1993), hlm 35-36

[3] Papalia, Olds, & Feldman, *Human Development*, (USA: Mc Graw Hill, 2009), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun, inisiatif anak membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Di waktu yang sama, Anak menjadi lebih antusias belajar dibandingkan dengan akhir periode masa kanak-kanak awal yang penuh imajinasi. Kemungkinan lain dari anak usia sekolah dasar adalah anak dapat memunculkan masa inferior, yaitu merasa tidak kompeten dan tidak produktif.[4] Membandingkan dirinya dengan orang lain adalah sebuah hal umum yang anak-anak lakukan pada masa ini.

Cara seorang anak dalam menilai dirinya akan berpengaruh terhadap cara anak dalam menghargai dirinya, yang disebut dengan *self esteem*.[5] Anak-anak yang memiliki *self esteem* tinggi melakukan penilaian yang obyektif dan seimbang mengenai dirinya sehingga mereka dapat mengenali kelebihan-kelebihan yang dimiliki sekaligus dapat pula mengakui kekurangan-kekurangannya. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki *self esteem* rendah selalu melihat diri mereka dengan sudut pandang yang negatif. Mereka lebih berfokus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Anak dengan *self esteem* rendah memandang kegagalan berasal dari kekurangan diri mereka. *Self esteem* yang rendah pada anak usia sekolah dasar berpotensi memunculkan masalah-masalah yang mengganggu

---

[4] Santrock. J. W, *Perkembangan anak: edisi kesebelas*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 57

[5] Islamiah, N., Daengsari, D. P., Hartiani, F., *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekolah*. *Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, vol. 8, No. 3, 142-152. 2015, (https://www.academia.edu/36275128/COGNITIVE_BEHAVIOR_THERAPY_UNTUK_MENINGKATKAN_SELF-ESTEEM_PADA_ANAK_USIA_SEKOLAH_Cognitive_Behavior_Therapy_to_Increase_Self-Esteem_on_School_Age_Children?auto=download, diakses pada 24 februari 2019 pukul 19.32 WIB) hlm. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan psikologis anak, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Seorang anak memiliki keluarga yang tidak utuh, dimana ibu dan ayahnya sudah berpisah dan kini ia tinggal bersama dengan ibu, adik dan neneknya. Menurut ibunya, anaknya tergolong pandai dan selalu bersemangat ketika belajar baik itu di sekolah, tilawati, maupun di rumah. Namun ketika anak menginginkan fasilitas belajar seperti les atau gadget, ibunya kesal karena merasa tidak mampu memenuhi. Ketika anak merengek maka ibu emosi dan melontarkan pernyataan-pernyataan bahwa si anak berbeda dengan teman-teman sebayanya yaitu tidak memiliki ayah, tidak boleh menanyakan sang ayah serta tidak boleh meminta barang atau fasilitas seperti teman-temannya yang lain. Anak juga kerap mengotot ketika sedang menginginkan sesuatu, baik itu keinginan bertemu dengan ayah ataupun meminta mainan dan fasilitas yang lain. Hal ini memicu emosi sang ibu dan menyatakan pernyataan mengenai perbedaan struktur keluarga dan keluh kesahnya sebagai seorang *single parent* kepada si anak yang pada akhirnya membuat anak bungkam namun disusul dengan demam.

Pernyataan-pernyataan tersebut terlontar karena ibu masih memiliki problem yang belum terselesaikan dengan mantan suaminya sehingga menimbulkan luka mendalam yang pada akhirnya dilampiaskan kepada anak. Padahal tumbuh kembang anak pada usia 0-7 tahun adalah masa dimana ingatan anak sangat tinggi untuk menyerap segala informasi dan belum memiliki kemampuan untuk menyaring jenis informasi tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga apapun yang ia dengar dan lihat akan di simpan dalam memori ingatan anak yang akan diingatnya sampai ia dewasa. Sedangkan menurut guru tilawatinya, anak mudah akrab dengan orang baru namun sejenak kemudian ia memisahkan diri dari keramaian dan memilih bermain sendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya yang lain. Ia juga kerap menyatakan tidak bisa, atau hanya terdiam dan mata berkaca-kaca ketika diperintah untuk mengerjakan sesuatu.

Anak tersebut merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa yang dimiliki anak-anak pada umumnya mulai dari sosok ayah, maupun fasilitas belajar. Anak merasa takut mengungkapkan keinginannya karena takut ditolak sehingga ia pendam hingga mengakibatkan sakit fisik seperti demam. Ketika ia mendapatkan tugas sekolah atau tempat ia mengaji, ia merasa tidak bisa dan kemudian menarik diri. Anak sering duduk menjauh dari teman-temannya meskipun ia ingin bermain dengan teman-teman yang lain. Problem antara kedua orang tuanya membuat anak memiliki *self esteem* rendah yaitu berpenilaian rendah atas dirinya dan menganggap bahwa ia tidak akan dapat melakukan dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Dari fenomena diatas, untuk menyelesaikan problem anak maka diperlukan terapi keluarga *(family therapy)* dimana ini adalah model terapi ini bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi ini muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individu memiliki konsekuensi dan konteks sosial. Terapi ini memiliki anggapan bahwa segala problem yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki individu tidak terlepas dari hubungan dengan anggota keluarga. Sama seperti problem yang akan diteliti, dimana rendahnya *self esteem* anak disebabkan karena sikap dan pernyataan ibunya mengenai dirinya, struktur keluarga yang tidak utuh, serta penolakan-penolakan atas apa yang diinginkan si anak oleh ibu.

Tujuan dari terapi keluarga mengajarkan penyelesaian tanpa paksaan, mengajarkan orang tua untuk menetapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka, mendorong tiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara jelas satu sama lain, mendidik anggota keluarga dalam prinsip perubahan perilaku, tidak menekankan kesalahan pada satu anggota akan tetapi membantu anggota keluarga apakah harapan terhadap anggota yang lain masuk akal. Dalam *family therapy* menurut Minuchin, terapis berusaha menemukan problem utama dari masalah klien dalam konteks keluarga, bukan sebagai masalah individual. Tujuannya adalah untuk mengurangi sikap menyalahkan yang mengarah pada satu orang.[6]

Dalam permasalahan ini, tidak dapat diselesaikan dari satu klien saja melainkan juga melibatkan anggota keluarga yang lain yaitu ibu konseli. Karena permasalahan yang dihadapi klien muncul akibat perlakuan dari anggota keluarga terutama ibu. Alasan yang menyebabkan ibu memberikan penyataan dan perlakuan yang membuat *self esteem* anak rendah harus di selesaikan begitu juga anggota keluarga lain. Dimulai dari pemberian pengertian dan pemahaman pada ibu bahwa sikap dan pernyataan yang

[6] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), hlm 174-175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan akan berpengaruh bagi perkembangan anak. Dilanjutkan membantu anak mengatasi *self esteem* rendahnya dengan dukungan penuh dari ibu, dan juga anggota keluarga lain. Sehingga muncul pola hubungan baru yang lebih baik untuk mendukung anak menjadi lebih percaya diri dan aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan *family therapy* mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*?
2. Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui proses Bimbingan Konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home.*
2. Mengetahui hasil bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah penelitian dilakukan agar dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun masyarakat luas. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* dalam keluarga dengan menggunakan Teknik *Family Therapy*.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* dalam keluarga dengan menggunakan Teknik *Family Therapy*.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Konselor, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi konseli yang mengalami masalah keluarga.
   b. Bagi konseli, secara praktis agar dapat merubah tingkah laku serta cara berfikirnya, sehingga dapat membantu perkembangan kepribadiannya menjadi lebih baik dan dapat membangun kepercayaan diri (*self esteem)* dalam keluarga tersebut.

E. Deinisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar. Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka kami menganggap penting ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

   Bimbingan dan konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan dalam bentuk pengarahan dan nasehat pada konseli untuk memecahkan masalah atau mengoptimalkan potensi diri secara berkesinambungan.[7]

   Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.[8]

   Bimbingan konseling Islam terdapat perbedaan landasan dengan bimbingan dan konseling pada umumnya. Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar menjalankan

[7] Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 5

[8] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan bantuan sehingga seseorang diberikan pengarahan kepada ajaran Islam untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan dari pengertian diatas bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli/individu agar dapat mengembangkan potensi serta mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan ketentuan Allah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. *Family Therapy*

Family Therapy model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga.[9] Terapi keluarga sering dimulai dengan fokus pada satu anggota keluarga yang mempunyai masalah. Disini, terapis berusaha menemukan problem utama dari masalah klien dalam konteks keluarga, bukan sebagai masalah individual. Tujuannya adalah untuk mengurangi sikap menyalahkan yang mengarah pada satu orang.

Keluarga diaggap sebagai unit yang penting juga memberikan konteks utama atau memahami bagaimana individu dalam hubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka berperilaku. Tindakan yang dilakukan oleh individu dalam keluarga

[9] Becvar, Dorothy S. Becvar, Raphael J, *Family Teraphy (A systematic Intregation)*, (Adivision of Simon & Schester, Inc. Needham Height; Massachusetts, 1976) hlm 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berpengaruh pada anggota lain dalam keluarga, dan reaksi mereka akan memiliki timbal balik pada individu tersebut.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Human Validation Process Model* yang menekankan pada pemetaan keluarga (*genogram*), peningkatan dan validasi harga diri dengan *reframing*, dan pola komunikasi kongruen dengan *family sclupting*.[11]

3. *Self Esteem*

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.[12]

Menurut Maslow, *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang mmerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.[13] Kebutuhan terhadap *self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Ia juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan

---

[10] Gerald Corey, *theory and practice of counseling and psychotherapy* edisi 6, (CA: Brooks/Cole, 2009), hlm 388

[11] Gerald Corey, *theory and practice of counseling and psychotherapy* edisi 6,... hlm 404

[12]Coopersmith, S, *The antecedents of self-esteem* (San Francisco: W. H. Freeman and Company, 1967), hlm 7

[13] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* edisi revisi, (Malang : UMM Press, 2009), hlm 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rasa (*sense of belonging*), maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (*need for esteem*).

Kebutuhan *self esteem* terpenuhi sebelum kebutuhan tertinggi dalam diagram kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan *self esteem* merupakan kebutuhan yang dapat menunjang kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia yaitu kebutuhan aktualisasi diri.[14]

Self esteem berdasarkan pengertian diatas adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. *Self esteem* merupakan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri. Perasaan berharga yang dimiliki individu muncul dari dukungan lingkungan sehari-harinya. Anak yang memiliki *self esteem* rendah akan susah berbaur dengan lingkungan, tidak berani mengungkapkan keinginan dan kurang percaya diri.

Penjelasan dari beberapa pengertian di atas yang dimaksudkan dengan judul dalam penelitian ini adalah perasaan kurang berharga (*self esteem* rendah) yang dimiliki individu muncul dari kurangnya dukungan lingkungan sehari-harinya terutama keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak. Kurangnya dukungan keluarga dapat disebabkan oleh

[14]Aini, D. F. N., *Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegaha kasus bullying*. *Jurnal pemikiran dan pengembangan SD*, volume 6, nomor 1, 2018, (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/5901/5442, diakses pada 24 Februari 2019 pukul 22.09 WIB), hlm. 36-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakharmonisan dan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antar anggota. Pemberian bantuan dengan *family therapy* untuk meperbaiki pola komunikasi keluarga dianggap dapat meningkatkan dukungan pada anak sehingga membantu *self esteem* anak meningkat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena masalah yang telah ditentukan, maka peneliti menggukan metode kualitatif dalam melakukan dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan cara peneliti mengamati obyek penelitian secara alamiah, kemudian melaporkannya berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh dengan deskriptif. Peneliti dalam mengamati obyek penelitian harus bersifat natural dan jujur sesuai dengan fenomena yang telah ditemukan di lapangan.

Proses dan makna (prespekti subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.[15]

[15] Pupu Saeful Rahmat, *"Penelitian Kualitatif"*, Equilibrium Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, (http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf, diakses pada 26 Februari 20.27 WIB), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Stauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitati adalah jenis penelitian studi kasus yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Metode penelitian ini secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.[16]

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berumur 6 tahun yang memiliki *self esteem* rendah dikarenakan ungkapan-ungkapan dari sekitar mengenai dirinya dan keadaan keluarga yang tidak lagi utuh sebagai klien. Selain itu keluarga subjek yang merupakan lingkungan primer serta memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pribadi anak terutama ibundanya. Sedangkan konselor adalah mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam semester 8 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah yang bertempat tinggal di Jl. Pabrik Kulit, Gg. Pondok Dahrul Arqam, no 11 B, RT 02/RW 05, Wonocolo, Surabaya Selatan.

Lokasi penelitian ini adalah di Jl. Jemur Wonosari Gg. Masjid yang merupakan pemukiman warga rantauan dari berbagai daerah dan

[16] Cresswell, J. *Research Desig: Qualitative & Quantitative Research*, (CA: Sage Publication, 1998), hlm 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di musholla Pesantren Luhur Al-husna di Jl. Jemur Wonosari Gg. Masid No.42 Surabaya yang merupakan tempat subjek menempuh pendidikan tilawati.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Jenis data yang digunakan dibagi menjadi dua macam, sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subek penelitian denga menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informan yang dicari.[17] Data ini berisi keterangan mengenai kegiatan keseharian klien, perilaku klien, latar belakang masalah, pandangan klien mengenai keadaan yang sedang dihadapinya, faktor-faktor penyebab rendahnya *self esteem* anak *broken home,* proses pelaksanaan konseling dengan *family therapy* serta hasil dari pelaksanaan konseling dengan *family therapy*.

2) Data Sekunder

[17] Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh dari luar subjek penelitian atau data yang diperoleh dari sumber kedua.[18] Data ini diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan, perilaku keseharian konseli dan kondisi ekonominya.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber dimana data subjek diperoleh yang memuat informasi mengenai subjek.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh peneliti di lapangan yang berupa informasi dari gerak-gerik, kata-kata atau perilaku yang ditunjukkan konseli.[19] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sesorang anak berumur enam tahun yang memiliki penilaian diri *(Self esteem)* rendah karena memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis *(broken home)*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang didapatkan dari orang lain untuk melengkapi data dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari ibunda

[18] Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 235

[19]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2001), hlm.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli, anggota keluarga lain, guru tilawati, serta teman-teman sebaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebuah fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung, disamping itu diperlukan dokumentasi untuk melengkapi data terkait dengan objek yang diteliti.

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara ini dilakukan dengan persetujuan dari yang diwawancarai. Data yang diperoleh dari wawancara adalah tentang latar belakang keluarga konseli, kondisi konseli, faktor-faktor penyebab rendahnya *self esteem* anak *broken home*, proses pelaksanaan konseling dengan *family therapy* dan hasil dari pelaksanaan konseling dengan *family therapy*.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[20] Hal ini dilakukan untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis di lapangan dan kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya, teknik ini digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.[21]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati kondisi konseli, tingkah laku yang ditunjukkan konseli, kegiatan konseli di sekitar serta perubahan perilaku konseli pada proses konseling dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[22] Pada penelitian ini dokumentasi tentang

[20] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.145

[21] Joko Subagyo, *Metode Peneitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal 63

[22] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm.329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran lokasi penelitian yang dikumpulkan berupa foto kegiatan keseharian konseli serta dalam pelaksanaan konseling. ‘

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif atau yang disebut dengan mode perbandingan tetap dimana setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut dan secara tetap membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya.[23]

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya *self esteem* anak *broken home* dan proses bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* dengan membandingkan teori dengan praktik dilapangan. Sedangkan untuk mengetahui hasil bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* dalam mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* dengan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilakukan konseling.

[23] Lexy J. Melong, *Metodologi Peneliian Kualitatif*, hlm.288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik ini merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti mengecek kembali apakah data yang telah didapatkan selama ini merupakan data yang benar atau tidak. jika ditemukan data yang tidak benar baik pada sumber data primer maupun sumber data sekunder, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.[24]

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci apakah pada pemerikasaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[25] Peneliti secara konsisten menginterpretasi dengan berbagai cara kaitannya dengan proses analisa, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak bisa diperhitungkan.

[24] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 272
[25] Lexy J. Melong, *Metodologi Peneliian Kualitatif*, hlm.327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dianggap mengumpulkan dan yang sekaligus menguji kredibilitas data.[26] Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mensikronkan informasi yang diperoleh dari konseli dan ibu konseli, dengan data pendukung yang didapat dari guru tilawati, anggota keluarga yag lain, serta teman-teman sebaya konseli melalui observasi, wawancara dan triangulasi teknik.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah skripsi terdapat sebuah sistematika pembahasan yang mana di dalamnya membahas antara lain:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoritik dan Penelitian Terdahulu yang Relevan. Dalam kajian teoritik

[26] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam (pengertian, tujuan, asas-asas, dan langkah-langkah), *Family Therapy* (pengertian, teknik-teknik, dan langkah-langkah), *self esteem* (pengertian, faktor penyebab tinggi dan rendahnya *self esteem*), *broken home* (pengertian dan faktor penyebab), dan keterkaitan Bimbingan Konseling Islam dengan *Family Therapy* dalam Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* pada Anak *Broken Home*.

Bab III Penyajian Data. Berisi tentang deskripsi umum objek penelitian (meliputi Setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli dan masalah), deskripsi hasil penelitian (faktor-faktor penyebab rendahnya *self esteem*), proses pelaksanaan dan hasil akhir dari proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak broken home.

Bab IV Analisis Data. Membahas tentang analisis proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* dan analisis hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home*.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

   a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits. Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis itu telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifat dimuka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdi kepada Allah Swt.[27]

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada klien/individu agar dapat mengembangkan potensi serta mencapai tujuan yang diinginkan

[27] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan ketentuan Allah agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1) Tujuan Umum

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan umum yaitu mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun tujuan Bibingan dan Konseling Islam menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky sebagai berikut:

a) Menghasilkan suatu perubahan kebersihan jiwa dan mental. Klien menjadi tenang, damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah dari Allah (mardhiyah).

b) Menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat apada diri klien, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial.

c) Menghasilkan kecerdasan emosi klien sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi dan rasa kasih sayang.

d) Menghasilkan kecerdasaran spiritual klien sehingga berkembang keinginan untuk taat dan mematuhi segala perintah Allah dan tabah menerima ujian-Nya.

c. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

1) Asas Kerahasiaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang konselor diwajiban untuk dan merahasiakan data dan keterangan konseli. Asas ini bertujuan untuk melindungi dan menjaga data konseli sehingga tidak terjadi penyalahgunaan data dan informasi klien serta menjaga privasi klien.

Dalam ajaran Islam, umat muslim diperintahkan untuk menjaga aib atau keburukan dari umat muslim lain. Islam juga melarang umatnya untuk menyebarkan perkara yang tidak patut untuk di sebarkan. Hal ini tercatat dalam iman Allah SWT dalam Q.S An-Nur ayat 19:

إِنَّ الَّدِيْنَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الفَحِشَةُ فِي الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَهُمْ عَذَا بٌ أَلِيْمٌ فِي الدُّنْياَ وَالأَخِرَةِ، وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya orangorang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.s. An-Nur:19)

Berdasarkan pada ayat diatas maka asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling menghendaki bahwa konselor harus menjaga kerahasiaan informasi dan dokumen mengenai proses konseling dan tidak memberikan pada pihak lain tanpa persetujuan dari konseli.

2) Asas Kesukarelaan

Konseli menghendaki dan sukarela dalam mengikuti proses bimbinga dan konseling. Dalam hal ini, konselor juga bertugas untuk membina dan mengembangkan kesukarelaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Berdasarkan pada surat al-Bayyinah ayat 5, asas kesukarelaan dalam konseling menghendaki keikhlasan konseli secara lahir batin dalam menjalani kegiatan konseling untuk membantu menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialaminya dan pada akhirnya konseli mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa depan dan selalu dalam jalan kebaikan yang telah ditetapkan Allah SWT.

3) Asas Keterbukaan

Klien diharapkan terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam meberikan keterangan maupun menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang nantinya akan berguna bagi perkembangan dirinya. Agar konseli terbuka, konselor sebaiknya terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Seperti yang dituliskan dalam Q.S Ali Imran ayat 29:

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا
فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "jika kamu menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa ya ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.s Ali Imran:29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui segala apa yang terkandung dalam hati hamba-Nya dan alasan apa yang dilakukannya baik lahir maupun batin. Allah berkuasa menghukum umat muslim atas perilaku didasarkan niat dan alasan melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan konseling, hendaknya konseli terbuka dalam menyampaikan masalahnya karena melalui hal tersebut akan terlihat bagaimana perkembangan dari proses konseling yag telah dijalankan dan akan menjadi koreksi bagi konseli apakah konseling yang dilaukan sudah membawa dampak baik atau belum bagi konseli.

4) Asas Kegiatan

Klien diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan konseling. Konselor sagat perlu untuk memberikan dorongan dan motivasi untuk membangun keinginan konseli untuk keluar dari kondisi yang tidak nyaman.

5) Asas Kemandirian

Pada kegiatan bonseling, konseli diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dengan dapat mengenal dan menerima dirinya serta lingkungannya, dan mampu mengambil keputusan karena dalam pandangan bimbingan dan konseling Islam klien adalah individu yang memiliki potensi untuk menentukan dan mengambil keputusan. Dalam proses konseling, asas ini menghendaki bahwa bukan konselor yang memilihkan jalan keluar untuk konseli melainkan konseli itu sendiri.

6) Asas Kekinian

Masalah yang diselesaikan adalah permasalahan klien saat ini sehingga dapat dicapainya tujuan konseling dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu menyelesaikan permasalahan konseli dan konslei mampu memutuskan apa yang baik dan benar untuk hidupnya di saat ini dan masa depan, bukan pada masa lalu yang tidak dapat diubah.

7) Asas Kedinamisan

Pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Dalam bimbingan dan konseling asas ini bertujuan untuk membangun kesadaran konseli bahwa yang dapat merubah keadaan dirinya adalah usaha dan keinginannya sendiri. Seperti Firman Allah dalam Q.s Al-Ra'd:11 sebagai berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم
مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekalikali ak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.s Al-Ra'd:11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari kenikmatan dan kesejahteraan menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang mengubahnya. [28] Bimbingan dan konseling Islam mengendaki kedinamisan konseli yang berupa perubahan menjadi lebih baik dan dapat terjadi jika ada kemauan dan usaha dari konseli yang tentunya juga dibantu oleh konselor.

8) Asas Keharmonisan

Proses konseling harus didasarkan pada nilai dan norma yang ada yaitu norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

9) Asas Keahlian

Pelayanan konseling harus dilakukan oleh orang yang proesional. Konselor diharuskan ahli dalam bimbingan dan konseling serta mampu menegakkan kode etik bimbingan dan konseling.

10) Asas Alih Tangan Kasus

Ketika konselor tidak mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara tuntas dan tepat dikarenakan kendala tertentu, maka dialihtangankan permasalahan tersebut pada pihak/konselor yang lebih ahli.

[28] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pelayanan konseling, sebagai berikut:[29]

1) Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam proses konseling adalah mengidentikasi masalah yang akan dipecahkan. Dalam hal ini, identifikasi masalah didasarkan pada prinsip skala prioritas yang ditentukan oleh dampak yang lebih besar apabila masalah tersebut tidak kunjung diselesaikan.

Konselor perlu lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka dan mendengar aktif *(active listening)* terhadap apa yang dikemukakan oleh klien. Mendengar aktif adalah suatu keterampilan menahan diri untuk tidak berbicara, tidak mendengarkan secara seksama, mengingat-ingat dan memahami perkataan klien, dan menganalisis secara seksama terhadap penjelasan klien yang relevan dan yang tidak relevan.

2) Pengumpulan Data

Setelah menentukan masalah yang akan diselesaikan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data informasi mengenai klien yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan

[29] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah,* (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara menyeluruh meliputi: data diri (nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, anak keberapa, tempat dan tanggal lahir, agama, alamat, pendidikan), data oran tua (nama ayah dan ibu, tempat tanggal lahir, alamat, agama, pekerjaan, dan penghasilan perbulan), data lingkungan, data kesehatan.

3) Analaisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan kemudian dapat diketahui klien kita sesunguhnya serta masalah yang dihadapi.

4) Diagnosis

Konselor mendiagnosis dengan menetapkan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang dihadapi klien.

5) Prognosis

Konselor menetukan langkahlangkah batuan yang dapat diambil berdasarkan diagnosis.

6) Terapi

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, konselor memberikan terapi keluarga untuk memecahkan masalah konseli.

7) Evaluasi dan *Follow Up*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menunjukkan indikator keberhasilan, pengakhiran konseling dapat dibuat. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil apa langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil apa langkah-langkah yang diambil berikutnya. *Follow Up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.

2. *Family Therapy*

a. Pengertian *Family Therapy*

Family Therapy model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga. Terapi keluarga sering dimulai dengan fokus pada satu anggota keluarga yang mempunyai masalah. Disini, terapis berusaha menemukan problem utama dari masalah klien dalam konteks keluarga, bukan sebagai masalah individual. Tujuannya adalah untuk mengurangi sikap menyalahkan yang mengarah pada satu orang.

Keluarga dianggap sebagai unit yang penting juga memberikan konteks utama atau memahami bagaimana individu dalam hubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka berperilaku. Tindakan yang dilakukan oleh individu dalam keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan berpengaruh pada anggota lain dalam keluarga, dan reaksi mereka akan memiliki timbal balik pada individu tersebut.[30]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *Human Validation Process Model* yang menekankan pada peningkatan dan validasi harga diri, aturan keluarga, pola komunikasi kongruen, pemetaan keluarga, dan kronologi fakta kehidupan keluarga.[31]

b. Tujuan *Family Therapy*

Tujuan umum dan proses terapi adalah fasilitasi perubahan yang diinginkan dalam sistem keluarga, yang terkait dengan proses perubahan ini adalah:

1) Menghasilkan keberanian mengungkapkan harapan dalam anggota keluarga untuk merumuskan jalan keluar atau pilihan yang baru.
2) Mengakses, memperkuat, meningkatkan, atau menghasilkan keterampilan mengatasi masalah dalam anggota keluarga.
3) Mendorong anggota keluarga untuk latihan yang akan menghasilkan kesehatan dan bukan hanya sekedar menghilangkan gejala.[32]

---

[30] Gerald Corey, *theory and practice of counseling and psychotherapy* edisi 6, (CA: Brooks/Cole, 2009), hlm 388

[31] Gerald Corey, *theory and practice of counseling and psychotherapy* edisi 6, (CA: Brooks/Cole, 2009), hlm 404

[32] Satir, V.M., & Bitter, J.R *The therapist and family therapy: Satir's human validation process model. In A.M. Horne (ED*). *Family Counseling and Therapy* (3rd Edition) Itasca, (IL: F.E. Peacock Publishers, 2000), hlm 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Satir, ada tiga tujuan *Family Therapy* yaitu:

1) Setiap individu dalam sebuah keluarga harus dapat mengungkapkan dengan jujur tentang apa yang ia lihat, rasakan, dan pikirkan.
2) Keputusan dalam keluarga yang terbaik dibuat dengan mengeksplorasi kebutuhan individu dan negosiasi bukan melalui kekuasaan.
3) Perbedaan harus dinyatakan secara terbuka dan digunakan untuk perkembangan dalam keluarga.

c. Teknik *Family Therapy*

Beberapa teknik yang digunakan dalam family therapi meliputi:

1) *Genogram* : yaitu mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi tentang keluarga. Genogram adalah sebuah diagram terstruktur dari sistem hubungan tiga generasi keluarga yang digunakan sebagau *roadmap* dari sistem hubungan keluarga
2) *Reframing* : proses untuk menata ulang sebuah pengalaman, atau interpretasi sehingga pengalaman tersebut mendapatkan makna yang berbeda dari sebelumnya.
3) *Family sculpting* : cara untuk mendekakan diri dengan anggota keluarga yang lain dengan cara non verbal.[33]

3. *Self Esteem*

[33] Katryn Gerald, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011) hal. 403

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian *Self Esteem*

Self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Menurut Maslow, *Self esteem* merupakan suatu kebutuhan manusia yang mmerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap *self esteem* oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Ia juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa (*sense of belonging*), maka mereka akan mengembagikan kebutuhan untuk penghargaan (*needfor esteem*).

Kebutuhan *self esteem* terpenuhi sebelum kebutuhan tertinggi dalam diagram kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan *self esteem* merupakan kebutuhan yang dapat menunjang kebutuhan tertinggi dalam kehidupan manusia yaitu kebutuhan aktualisasi diri.[34]

Sebenarnya *Self esteem* adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya

[34]Aini, D. F. N., *Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegaha kasus bullying*. *Jurnal pemikiran dan pengembangan SD*, volume 6, nomor 1, 2018, (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/5901/5442, diakses pada 24 Februari 2019 pukul 22.09 WIB), hlm. 36-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki *Self esteem* yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya. *Self esteem* merupakan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri. Perasaan berharga yang dimiliki individu muncul dari dukungan lingkungan sehari-harinya.[35]

b. Karakteristik *Self Esteem*

Tingkat karakteristik *Self esteem* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Karakteristik *Self esteem* tinggi

Individu dengan *Self esteem* tinggi cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri serta melakukan penilaian yang obyektif dan seimbang mengenai dirinya sehingga mereka dapat mengenali kelebihan-kelebihan yang dimiliki sekaligus dapat pula mengakui kekurangan-kekurangannya.[36] Adanya penerimaan dan penghargaan

[35] Emanza, H. G., *Hubungan harga diri dan citra tubuh pada remaja putri obesitas sosial ekonomi menengah atas*, Skripsi naskah publikasi, Universitas Indonesia, 2015, hlm. 14

[36] Islamiah, N., Daengsari, D. P., Hartiani, F., *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekola,. Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, vol. 8, No. 3, 2015, (https://www.academia.edu/36275128/COGNITIVE_BEHAVIOR_THERAPY_UNTUK_MENINGKATKAN_SELF-ESTEEM_PADA_ANAK_USIA_SEKOLAH_Cognitive_Behavior_Therapy_to_Increase_Self-Esteem_on_School_Age_Children?auto=download, diakses pada 24 februari 2019 pukul 19.32 WIB) hlm 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial.

Individu dengan *Self esteem* tinggi lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan daripada individu dengan *Self esteem* rendah. Individu dengan karakter ini lebih suka mengambil peran aktif dalam kelompok sosial, tidak bermasalah dengan rasa takut, tidak terbebani dengan keraguan diri, dan lebih mandiri menyesuaikan diri dengan situasi, menujukkan kepercayaan yang besar bahwa ia akan berhasil. *Self esteem* tinggi dapat saja merupakan presepsi yang akurat dan beralasan dari keberhargaan sebagai individu dan pencapaian kesuksesan yang telah dicapai, tetapi juga berbentuk arogansi, kebesaran, dan rasa superioritas yang berlebihan terhadap orang lain.[37]

2) Karakteristik *Self esteem* rendah

Individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya, melihat diri mereka dengan sudut pandang yang negatif dan lebih berfokus pada kelemahan-kelemahan yang dimiliki.[38] Hal ini membuat individu tidak

[37] John W. Santrok, *Perkembangan Anak edisi Kesebelas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 64

[38] Islamiah, N., Daengsari, D. P., Hartiani, F., *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekola,. Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, vol. 8, No. 3, 2015, (https://www.academia.edu/36275128/COGNITIVE_BEHAVIOR_THERAPY_UNTUK_MENIN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu dengan karakter ini cenderung menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus-menerus, inferior, malu atau takut, membenci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, bersikap patuh atau *submissif*.

Individu dengan *Self esteem* rendah seringkali tidak memadai dan tidak cakap, berharap untuk gagal, dan seringkali mudah menyerah. Hal ini menimbulkan kegagalan dalam kehidupan. Seseorang dengan *Self esteem* rendah kurang memiliki konsepsi diri yang jelas, berpikir kurang baik mengenai diri mereka sendiri, seringkalimemilih tujuan akhir yang tidak realistik atau melarikan diri, cenderung pesimistis tentang masa depan, serta memiliki reaksi emosional dan behavioral yang merugikan dalam bentuk kritik atau berbagai macam umpan balik yang bersifat negatif.[39] *Self esteem* yang rendah pada anak usia sekolah dasar berpotensi memunculkan

GKATKAN SELF-ESTEEM PADA ANAK USIA SEKOLAH Cognitive Behavior Therapy to Increase Self-Esteem on School Age Children?auto=download, diakses pada 24 februari 2019 pukul 19.32 WIB), hlm 147

[39] John W. Santrok, *Perkembangan Anak edisi Kesebelas*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah-masalah yang mengganggu kesejahteraan psikologis anak, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Komponen *self esteem* meliputi 1). *Feeling of belonging*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan diterima oleh anggota kelompok lainnya. 2). *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. 3). *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Ketiga komponen ini merupakan hal yang saling berhubungan dan akan menjadikan individu memiliki *self esteem* yang baik apabila komponen-komponen ini terpenuhi.

Faktor-faktor penyebab rendahnya *self esteem* adalah sebagai berikut:[40]

1) Diri anak dan dari luar yaitu lingkungan dan orang lain yang berada di lingkungannya.

Anak dengan lingkungan rumah serta kurangnya dukungan orang tua yang baik akan berpengaruh pada rendahnya *self esteem* anak. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga berpengaruh terhadap *self esteem* anak.

2) Kelas sosial.

[40] Pratama, A. A., Krisnatuti, D., Hastuti, D. *Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku bullying di sekolah menurunkan self-esteem anak usia sekolah*. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*, vol. 7, no. 2, 2014,(http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10000, diakses pada 25 Januari 2019 pukul 21.25 WIB) hlm 75-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas sosial terkait dengan pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan orang tua sangat menentukan penerimaan anak di lingkungannya.

3) Jenis kelamin.

Perbedaan jenis kelamin memengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya. Misalnya dalam hal kemampuan olahraga.

Strategi atau upaya yang bisa dilakukan orang tua yaitu mengondisikan anak bersikap positif dalam kondisi anak merasa ada kepuasan batin dalam hubungannya dengan orang tua dan keluarganya sehingga menimbulkan rasa keterikatan, memberikan teladan pada anak melalui tindakan orang tua, memperhatikan usia dan perkembangan anak, menberikan kasih sayang untuk memenuhi kebutuhan emosi anak, melakukan komunikasi dengan memperhatikan tipe kepribadian anak, serta memahami mekanisme pikiran anak.

4. *Broken Home*

a. Pengertian

Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Matinka, "*Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut".

Jadi dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi keributan, konflik dan perpecahan bahkan perceraian yang mengakibatkan kurangnya curahan kasih sayang terhadap anak.

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya *broken home*, sebagai berikut:

1) Perceraian

Perceraian yang terjadi antara suami istri karena adanya disorientasi tujuan membina rumah tangga akan sangat berdampak bagi anak.

2) Komunikasi

Komunikasi yang tidak berjalan lancar seperti budaya diam ketika terdapat problem atau sesuatu yang mengganjal di hati dan tidak kunjung diselesaikan akan menumpuk dan membesar hingga sulit untuk diselesaikan. Akibatnya kehangatan dan kedekatan antara orang tua dan anak akan menghilang. Biasanya faktor ini terjadi karena kurangnya waktu kebersamaan anatara orang tua dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak sehingga anak tidak dapat leluasa mengungkapkan segala isi hatinya dan oran tua tidak dapat mencurahkan kasih sayangnya.

3) Ketidakdewasaan orang tua

Ketidakdewasaan oran tua dapat teradi karena adanya sifat egoisme pada keduanya mengenai tanggungjaab mengasuh anak. Misalnya, ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis alasannya ayah akan pergi main badminton. Padahal ibu sedang sibuk di dapur, sehingga ibu menjadi marah kepada ayah dan ayah pun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu contoh yang buruk yang diberikan oleh keduanya.

Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah.

4) Ekonomi

Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dapat memicu *broken home*. Gaya hidup sangat berpengaruh dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dan dapat memicu pertentangan antara suami dan istri. Misalnya istri banyak menutut hal-hal diluar makan dan minum, atau sebaliknya.

5) Pendidikan

Jika pendidikan pada suami istri tidak rendah maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ummy Habibah, (2018), Konseling Keluarga dengan *Human Validation Process Model* Meningkatkan Prososial Anak.

   Persamaan : penelitian menggunakan metode kualitatif dan menerapkan teknik *Human Validation Process Model* dalam proses konseling, subjek juga berada paa usia awal sekolah dasar.

   Perbedaan : problem yang diselesaikan yaitu mengenai meningkatkan sikap prososial anak terutama dalam keluarga. Subjek rentan putus sekolah dan sering membolos karena kurangnya kasih sayan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Somaryati dan Sri Astutik, (2013), Family Therapy Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Salah Pada Anak Slow Learner.

   Persamaan : menggunakan teknik *Family Therapy* dalam mengasuh anak. Menjelaskan menganai bagaimana berkomunikasi yang baik dengan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis.

   Perbedaan : penelitian lebih berfokus pada kenakalan anak bukan *self esteem* pada anak.

3. Rizki Rahmawati, (2012), Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Keluarga *(Family Therapy)* Dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

   Persamaan : menggunakan pendekatan *family therapy* dan hubungan antara orang tua dan anak.

   Perbedaan : fokus penelitian untuk menyelesaikan kekerasan orang tua pada anak yang berprestasi buruk. Teknik yang digunakan adalah behavioral.

4. Ainun Sakinah, (2018), Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Anak Broken Home Kepada Ayahnya di Desa Sekarkurung Gresik.

   Persamaan : membahas tentang penanganan anak yang broken home, dimana hubungan anak dan orang tua kurang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan **:** pendekatan yang digunakan bukan menggunakan *family therapy* melainkan *Rational Emotive Therapy*, fokus yang diteliti adalah *negative thinking* sedangkan fokus penelitian saya adalah *self esteem*.

5. Asytharika, (2016), Peningkatan Harga Diri (*self esteem*) dengan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

   Persamaan **:** permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya *self esteem.*

   Perbedaan **:** metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan memiliki subyek 10 orang anak kelas VIII (remaja) bukan anak usia sekolah dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Diskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

   a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Pesantren Luhur Al-Husna didirikan pada 2003 di Surabaya, Jawa Timur oleh Prof. Dr. KH Ali Maschan Moesa. Abah Ali Maschan Moesa mendirikan pesantren berdasarkan panggilan hati Beliau pada mahasiswa yang ingin mengenyam pendidikan pesantren ketika menjalankan pendidikan tinggi di Surabaya.

Mahasiswa sebagai *agent of change*, keberadaannya akan selalu diharapkan masyarakat. Sebagaimana santri desa yang menjalankan pendidikan tinggi di wilayah perkotaan akan selalu memperhatikan pendidikan pesantrennya seperti beberapa santri yang kuliah di kota Surabaya. Berdasar fenomena ini, beberapa mahasiswa memohon kepada Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa untuk menerapkan model pendidikan baru dan berdirilah Pesantren Luhur Al-Husna yang memberikan penekanan pada pengajaran diniyah berkurikulum perguruan tinggi. Pesantren Luhur Al-Husna hadir mempertahankan tradisi pesantren *salaf* dan melakukan penggabungan metode pengajaran pesantren yang bersistem *sorogan* dengan pengajaran perguruan tinggi yakni *kajian*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orientasi Pesantren Luhur Al-Husna adalah membentuk pribadi beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah yang dapat mengabdi pada umat dengan penuh keihlasan dan berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat. Secara Garis besar arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Luhur Al-Husna adalah:

1) Pendidikan Kemasyarakatan
2) Kesederhanaan
3) Menuntut ilmu karena Allah

Pesantren ini juga dilengkapi dengan fasilitas yag terdiri dari musholla (lokasi penelitian), aula, gedung dua lantai, gedung madrasah dan kamar santri. Bagunan asrama putra bisa menampung lebih dari 200 santri.[41]

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang membantu individu atau kelompok dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan pada dirinya agar dapat mengoptimalkan kemampuan diri. Konselor dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun biodata konselor dalam bimbingan dan konseling Islam dengan *Familly Therapy* pada rendahnya *self esteem* anak *broken home*:

Nama : Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah

Tempat tanggal lahir : Jombang, 5 November 1996

[41] Hasil observasi dan wawancara dengan guru tilawati konseli pada tanggal 12 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 22 tahun

Urutan Anak : 1 dari 2 bersaudara

Agama : Islam

Alamat : desa Kedungbetik, Kesamben, Jombang

Riayat Pendidikan :

a. TK PGRI III Jombatan Jombang
b. MI Miftahul Ulum
c. SMPN 2 Kesamben
d. SMAN Kesamben

Pengalaman :

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling, teori konseling, konseling perkawinan, *family therapy*, konseling anak dan remaja, konseling dewasa dan manula, appraisal konseling, konseling dan psikoterapi, pernah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua minggu di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dan melakukan tugas praktikum proses konseling di kampus. Untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang memerlukan bantuan dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Konseli juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu atau kelompok yang masih memerlukan peningkatan motivasi diri agar lebih semangat dan aktif dalam menjalani hidupnya. Adapun biodata objek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama : Icha (samaran)

Tempat tanggal lahir : Surabaya, 9 Agustus 2011

Jenis kelamin : perempuan

Umur : 7 tahun

Urutan Anak : 1 dari 2 bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Wonocolo, Gang masjid

Pekerjaan : pelajar

Riwayat Pendidikan : TK

Kegemaran : mengambar dan menonton televisi

a. Latar Belakang Konseli

1) Kondisi Fisik dan Psikis Konseli

Icha adalah anak perempuan yang masuk dalam tahap perkembangan usia emas (*golden age*) dengan usia 7 tahun. Icha adalah anak yang ramah namun sering terlihat menyendiri dan memisahkan diri dari sekumpulan temannya. Menurut keterangan ibunya, Icha merupakan anak yang memiliki kemauan kuat perihal belajar. Oleh karena itu, ketika teman-teman sebaya memiliki fasilitas lebih dalam menunjang kegiatan belajar atau hal lainnya, ia selalu sedih dan merengek. Ketika rengekannya tersebut tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuahkan hasil maka ia akan sakit dan memisahkan diri dari teman-temannya karena merasa berbeda.[42] Konseli tumbuh tidak didampingi sosok ayah karena ibu dan ayahnya berpisah sejak konseli usia tiga tahun dan kini ibu konseli menjadi orang tua tunggal sekaligus tulang punggung keluarga. Beban ini membuat ibu konseli mudah marah ketika konseli meminta fasilitas yang sama seperti teman-teman sebayanya seperti *gadjet* dan les tambahan. Kemarahan dan kekesalan ibu konseli ditunjukkan dengan mengucapkan kata-kata bahwa konseli tidak boleh banyak keinginan karena ia tidak memiliki ayah dan ayahnya tidak perduli lagi dengan keluarganya dengan nada tinggi. Hal ini membuat konseli mudah menangis ketika ditanya mengenai orang tuanya dan susah untuk jujur dan terbuka kepada ibunya dan kegiatan belajar, konseli tidak berani maju ke depan kelas baik di kelas tilawati maupun sekolah.

2) Latar Belakang Kondisi Keluarga

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Agus (nama samaran)

Umur : 34 tahun

Agama : Nasrani

Nama Ibu : Novita (nama samaran)

Umur : 27 tahun

[42] Hasil wawancara dengan ibu konseli di rumah kos konseli pada tanggal 12 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama : Islam[43]

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang kini tinggal bersama ibu dan adiknya di sebuah kamar kos di gang masjid Wonocolo Surabaya juga neneknya yang tinggal di ruang kamar bersebelahan dengan kamar kos konseli dan ibunya. Keluarga konseli bukan asli dari Surabaya melainkan warga pendatang dan menetap di Surabaya.

Kedua orang tuanya lama berpisah sejak adiknya masih dalam kandungan dan setelah itu belum pernah bertemu ayahnya sampai saat ini. Kedua orang tua konseli berbeda agama dimana ayah konseli beraga nasrani dan ibunya beragama Islam. Komunikasi dengan ayahnya hanya dapat dilakukan melalui telepon genggam namun jarang sekali. Menurut keterangan ibunya, ayah Icha meninggalkan Icha saat ibunya mengandung adik Icha dan tak kembali hingga sekarang. Sering kali ibunya menghubungi ayah Icha hingga mendatangi keluarganya namun tidak mendapatkan respon yang baik. Hubungan keluarga ibu dan keluarga ayah Icha kurang baik sehingga tidak ada komunikasi dari ketika memutuskan untuk berpisah.[44] Berikut genogram keluarga Icha yang menggambarkan keadaan keluarga Icha dari dua generasi sebelumnya:

[43] Hasil wawancara dengan ibu konseli di rumah kos konseli pada tanggal 14 Januari 2018
[44] Hasil wawancara dengan ibu konseli di rumah kos konseli pada tanggal 12 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genogram

Bagan 3.1

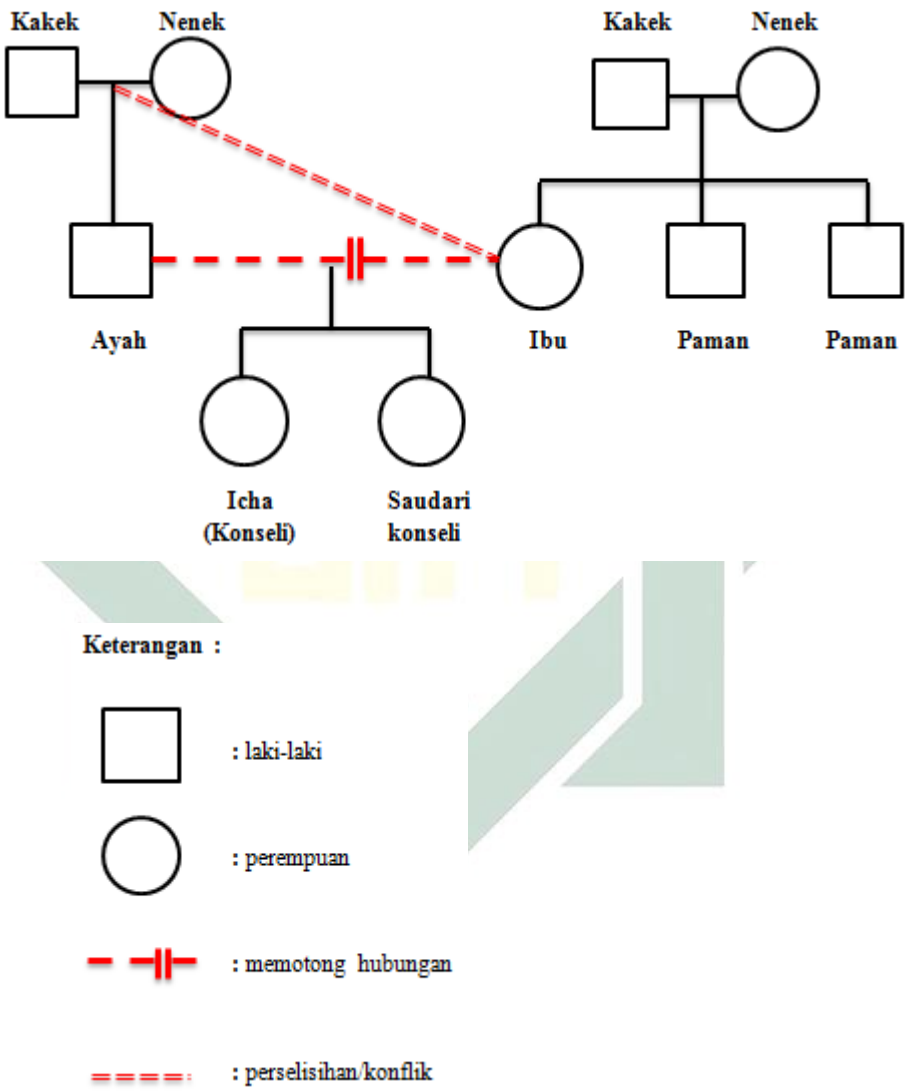

Berdasarkan genogram diatas terlihat bahwa hubungan antara ibu dan ayah konseli tidak harmonis begitu juga dengan hubungan ibu dan keluarga ayah konseli. Terdapat konflik diantara kakek dan nenek dari ayah konseli dengan ibu konseli. konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilatarbelakangi perbedaan keyakinan antara keluarga ibu dan ayah konseli. Pada akhirnya membuat ayah dan ibu konseli berpisah hingga saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan keluarga konseli tidak harmonis. Hal ini sangat berdampak bagi perkembangan *self esteem* konseli.[45]

3) Kondisi Keagamaan Konseli

Anggota keluarga konseli yang tinggal bersama konseli sekarang seluruhnya beragama Islam yaitu ibu, adik, nenek, paman dan bibinya. Namun berbeda dengan keluarga ayahnya yang seluruhnya beragama nasrani. Dalam hal pendidikan, ibunya cenderung mengarahkan pada pendidikan yang terdapat ajaran agama seperti mendaftarkan klien pada kelas tilawati di dekat tempat tinggalnya di sore hari.[46]

4) Kondisi Ekonomi Konseli

Secara perekonomian keluarga konseli tergolong keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Untuk menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu konseli bekerja *freelance* dan berjualan *online shop* seperti tas dan *make up*. Ibu konseli yang dulu pernah bekerja sebagai karyawan parik namun karena jam kerja yang panjang menyita waktu kebersamaannya

[45] Hasil wawancara dengan ibu konseli di tempat tinggal konseli pada tanggal 15 Januari 2019
[46] Hasil wawancara dengan ibu konseli di tempat tinggal konseli pada tanggal 18 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konseli dan adiknya oleh karena itu ibu konseli berhenti dan menekuni pekerjaan sebagai *online shoper*.

Ibu konseli sekarang adalah tulang punggung keluarga yang membiayai hidup konseli dan adiknya serta membantu sekolah paman angkat konseli. Sebagai seorang *single parent*, lbu konseli kini berjuang sendiri mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya.[47]

5) Kondisi Lingkungan Konseli

Konseli tinggal di salah satu kamar kos yang ada di gang kecil di depan ponpes Al-Husna Wonocolo, Surabaya. Mayoritas yag tinggal di daerah tersebut adalah warga pendatang dari kota lain. Kondisi rumah-rumah yang berhimpitan tidak memberi ruang cukup untuk konseli dan teman-teman sebayanya bermain. Selain itu, tetangga satu dengan yang lain jarang bertegur sapa. Penduduk bekerja di pagi hari hingga petang dan sebagian lainnya lebih memilih untuk berdiam diri di rumah.[48] Konseli biasa bermain ketika pulang sekolah dan sore hari mengikuti teman-teman sebaya di depan tempat tinggalnya. Namun lebih sering bermain hanya bersama adik semata wayangnya saja di dalam ruang kos.

4. Deskripsi Masalah Konseli

[47] Hasil observasi dan wawancara dengan ibu konseli di tempat tinggal konseli pada tanggal 18 Januari 2019
[48] Hasil observasi di tempat tinggal konseli pada tanggal 12 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua orang tua konseli berpisah sejak konseli masih berumur tiga tahun dan tidak pernah bertemu hingga sekarang. Menurut keterangan ibunya, ayahnya meninggalkan keluarganya tanpa ada berbincangan. Ibunya juga menuturkan bahwa sudah beberapa kali mencari dan menanyakan keadaan ke sanak saudara namun tidak mendapat respon dengan baik hingga bertahun-tahun lamanya. Setelah sekian lama menunggu tanpa kepastian, ibu konseli pasrah dan memilih fokus membesarkan konseli dan adik konseli. Saat ini ibu konseli berperan sebagai tulang punggung keluarga yang tidak hanya membiayai kedua putrinya namun juga ibu dan saudara angkatnya.

Setelah beberapa tahun tidak pernah berkomunikasi, setahun terakhir ayah konseli beberapa kali menghubungi lewat ponsel dan berkata akan segera menemui anak-anaknya dengan membawa berbagai hadiah yang diinginkan oleh anak-anaknya namun tidak terjadi dan akhirnya konseli sering jatuh sakit dan membangkang apa yang dikatakan oleh ibunya karena besar harapannya bertemu ayahnya. Hal ini membuat ibu konseli semakin geram dan membenci ayah konseli. Sejak saat itu, ibunya selalu marah ketika konseli meminta sesuatu dan sering mengucapkan kata-kata kasar yang menjelaskan bahwa konseli bukan seperti anak-anak pada umumnya karena ia tidak memiliki ayah dan seharusnya tidak meminta sesuatu yang menyulitkan ibunya dengan nada tinggi.

Sering mendapatkan perkataan kasar dari ibunya, konseli tumbuh menjadi anak yang mudah menarik diri dari lingkungannya ketika ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan sesuatu dalam dirinya yang tidak sama dengan teman-teman sebayanya. Konseli sering menyendiri ketika berada dalam kelas tilawati, mata berkaca-kaca saat konseli ditanya tentang orang tuanya, mudah menangis dan memendam keinginannya karena takut mengutarakan pada ibunya. Ia berpikir jika ia terus-terang akan membuat ibunya marah. Dalam kegiatan belajar konseli juga tidak mau mau ke depan kelas karena takut salah ketika menjawab pertanyaan. Konseli kini lebih dekat pada laki-laki dewasa seperti guru tilwawatinya.

Perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli adalah mudah menangis ketika berkumpul bersama teman-teman sebaya dan ketika berkomunikasi mengenai keinginannya serta keadaan ayah dan ibunya, konseli lebih sering menundukkan kepala dan mata berkaca-kaca. Konseli merasa takut untuk berkata jujur dan terbuka mengenai apa yang diinginkannya pada ibunya karena takut ditolak dan membuat ibunya marah. Dalam keseharian konseli, ia lebih memilih untuk duduk menyendiri dari pada berbaur dengan teman-teman sebayanya baik dalam kelas tilawati, sekolah maupun pada saat bermain sepulang sekolah di dekat rumah konseli. Konseli juga tidak berani untuk maju ke depan kelas tilawati maupun sekolah ketika guru menanyakan sebuah pertanyaan, meski pun konseli mengetahui jawabannya. Berikut ringkasan dari perilaku *self esteem* rendah yang ditunjukkan oleh konseli:

Tabel 3.1
Perilaku yang Ditunjukkan Konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Perilaku Konseli
1.	Mudah menangis, menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca saat diajak berkomunikasi mengenai ayah dan ibunya.
2.	Tidak berani jujur dan terbuka pada orang tua.
3.	Susah berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain.
4.	Tidak berani maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan dari guru meski mengetahui jawabannya.

Ibu konseli sebagai orang yang sangat berpengaruh bagi perkembangan *self esteem* konseli menunjukkan beberapa perilaku yang membuat *self esteem* konseli rendah. Perilaku tersebut adalah tidak mendengarkan konseli saat sedang berbincang bersama, ketika konseli mengungkapkan apa yang diinginkannya, ibu konseli sering menyela pembicaraan sebelum konseli selesai dengan kalimatnya. Ibu konseli juga menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan konseli. Ia juga menggunakan kata-kata kasar dalam memberikan nasehat, seperti bahwa konseli adalah anak yang tidak memiliki ayah dan tidak boleh banyak tingkah dan keinginan seperti anak-anak sebaya konseli. Kesibukan sebagai tulang punggung keluarga sebagai *online shoper* juga membuat ibu konseli sibuk memenuhi pesanan pelanggan dan kurang bisa meluangkan waktu bersama dengan anak-anaknya. Berikut ringkasan perilaku yang ditunjukkan oleh ibu konseli kepada konseli:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Perilaku yang Ditunjukkan Ibu Konseli

No.	Perilaku Ibu Konseli
1.	Tidak mendengarkan konseli saat sedang berbincang bersama dan menyela pembicaraan.
2.	Menggunakan intonasi tinggi ketika berbicara dengan konseli.
3.	Menggunakan kata-kata kasar dalam memberikan nasehat
4.	Kurang bisa meluangkan waktu bersama dengan anak-anaknya.

Pada penelitian ini peneliti selaku konselor menggunakan teknik *family therapy* dengan teknik *Human Validation Process Model* yang menekankan pada peningkatan dan validasi harga diri, aturan keluarga, pola komunikasi kongruen antara ibu dan anak untuk mengatasi rendahnya *self esteem* konseli. Dalam proses konseling, konseli diminta untuk mengutarakan apa yang diinginkan selama ini agar ibu memahami dan begitu juga sebaliknya. Konselor melakukan konseling tidak hanya pada konseli tapi juga pada ibu konseli dan juga anggota keluarga yang lain yaitu nenek konseli untuk membantu dalam proses konseling karena keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan psikis anak terutama dari perlakuan anggota keluarga. Konselor terlebih dulu menyelesaikan problem ibu dengan memberikan pengertian bahwa apa yang dikatakan dan dilakukannya akan sangat berpengaruh bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home.*

Pada kasus ini konselor memberikan bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* pada rendahnya *self esteem* anak *broken home*, pendekatan *family therapy* difokuskan pada pengaruh keluarga pada pembentukan *self esteem* anak, baik dalam lingkungan keluarga sendiri maupun lingkungan tempat klien menuntut ilmu. Sehingga tujuan dari konseling dengan *family therapy* ini adalah menyadarkan ibu dan bahwa segala perkataan dan perbuatannya dapat sangat berpengaruh bagi konseli, serta memperbaiki pola komunikasi antara ibu dan konseli sehingga *self esteem* konseli dapat meningkat. Pada proses konseling, peneliti menggunakan *family therapy* dengan pendekatan *Human Validation Process Model* yang menekankan pada pemetaan keluarga (*genogram*), peningkatan dan validasi harga diri dengan *reframing*, dan pola komunikasi kongruen dengan *family sclupting*. Konselor menerapkan langkah-langkah konseling untuk dapat memahami masalah dan perasaan konseli secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

   Langkah pertama dalam bimbingan dan konseling adalah mengidentifikasi masalah untuk mengetahui dan memahami masalah serta kondisi konseli secara mendalam dilihat dari gejala-gejala yag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering muncul dan ditampakkan oleh konseli berdasarkan hasil observasi dan wawancara nonformal dengan bahasa sederhana yang dapat dimengerti oleh konseli yang berumur tujuh tahun. Konselor juga menggali informasi lebih mendalam melalui orang-orang yang memiliki kedekatan dengan konseli serta memahami masalah yang berhubungan dengan konseli seperti: Ibu konseli, guru tilawati, dan nenek konseli.

Konselor juga melakukan *home visit* untuk melakukan proses konseling serta observasi untuk menggali lebih dalam informasi mengenai masalah yang dihadapi konseli. Melalui *home visit*, konselor dapat mengetahui penyebab terjadinya masalah konseli serta gejala-gejala yang muncul dari masalah yang dihadapi konseli sehingga menunjang dalam pengumpulan data untuk masalah yang dihadapi konseli.

Konselor mengetahui bahwa konseli menjadi anak yang memiliki *self esteem* rendah diawali dari keadaan kedua orang tua yang telah bercerai dan tidak pernah dikunjungi oleh ayahnya selama bertahun-tahun. Berbeda ketika konselor bertanya tentang keseharian konseli, konseli menunjukkan respon berbeda ketika konselor bertanya mengenai orang tuanya, konseli menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca dan menangis. Menurut konseli, ia sering mendengar ibunya menyatakan bahwa dirinya bukan anak seperti teman-temannya yang lain karena tidak memiliki ayah. Ketika konseli bertanya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya tentang ayahnya, ibunya menjawab bahwa ayahnya sudah menghilang dan tidak akan pernah kembali. Ibunya juga sering marah ketika ia meminta sesuatu pada ibunya, oleh karena itu konseli tidak mau menyatakan keinginannya karena takut ibunya marah.[49]

Peran ibu sebagai *single parent* dan tulang punggung keluarga membuat ibu lebih cepat marah dan kerap melontarkan perkataan kasar tentang keadaan konseli yang kini tidak memiliki ayah dan membatasi keinginan konseli dalam hal fasilitas belajar seperti *gadjet* dan les tambahan seperti teman-teman sebaya konseli yang lain. Konseli mudah menangis ketika berbicara tentang ayahnya karena sudah bertahun-tahun tidak bertemu dan jarang mau menyatakan keinginannya pada ibunya. Menurut ibu konseli, konseli adalah anak yang semangat belajar namun jarang mau maju ke depan kelas. Ibu konseli juga mengaku jarang membantu konseli untuk mengerjakan pekerjaan rumah konseli sehingga kurang tau perkembangan konseli. Dalam keseharian konseli, konseli lebih sering bermain dengan adiknya daripada berbaur dengan teman-teman sebayanya.[50]

Menurut guru tilawati konseli, konseli adalah anak yang cukup pandai namun jarang mau maju ke depan saat menjawab pertanyaan. Meski konseli mengetahui jawabannya, konseli jarang mau mengankat tangan dan maju ke depan. Konseli jarang berbaur dengan teman-

[49] Wawancara dengan guru tilawati klien di musholla al-Husna pada 12 Januari 2019

[50] Wawancara dengan ibu konseli di kamar kos konseli pada 12 Desember 2018 pukul 16.29 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya yang lain dan sering terlihat menyendiri ditemani oleh guru tilawatinya. Konseli juga pernah mengatakan bahwa ia tidak memiliki ayah karena menghilang dan ia kini tidak memiliki ayah.[51]

Menurut nenek konseli, konseli adalah anak yang tidak banyak berbicara dan mudah menangis, tapi juga anak yang rajin belajar. Sejak kecil konseli tidak merasakan kasih sayang ayah dan hanya mendapat kasih sayang dari ibu dan neneknya. Perpisahan orang tuanya membuat ibu konseli kini menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga sehingga sulit untuk memenuhi semua kebutuhan konseli secara lengkap seperti anak seumurannya. Beban yang dimiliki ibu konseli juga membuat ibu konseli menjadi mudah marah kepada konseli dan berbicara dengan nada tinggi. Sehingga konseli menjadi mudah menangis dan jarang mau mengatakan apa keinginannya.[52]

2. Diagnosis

Langkah kedua yang dilakukan konselor setelah mengidentifikasi masalah adalah diagnosis yaitu menetapkan masalah beserta latar belakangnya. Berdasarkan pertemuan dengan konseli dan hasil wawancara dengan guru tilawati, ibu konseli, dan nenek konseli, konselor menarik kesimpulan masalah yang dialami oleh konseli adalah *self esteem* renndah dan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh konseli dari kebiasaan konseli mudah menangis, mendundukkan kepala dan

[51] Wawancara dengan guru tilawati konseli di musholla al-Husna pada 12 Desember 2018 pukul 17.00 WIB

[52] Wawancara dengan nenek konseli di kamar kos pada 13 Desember 2018 pukul 10.29 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata berkaca-kaca ketika berkomunikasi mengenai orang tuanya, susah berbaur dan senang menyendiri, sulit jujur dan mengutarakan apa yang diinginkannya karena ibunya tidak mampu memberikan apa yang diinginkannya dan cenderung marah, dan tidak berani untuk maju di depan kelas baik kelas tilawati maupun sekolah.

Adapun hasil diagnosis bahwa masalah yang dialami oleh konseli adalah *self esteem* rendah dan gejala yang dihadapi konseli adalah sebagai berikut:

a. Mudah menangis, menundukkan kepala dengan mata berkaca-kaca saat diajak berkomunikasi mengenai ayah dan ibunya.
b. Tidak berani jujur dan terbuka pada orang tua.
c. Susah berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain.
d. Tidak berani maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan dari guru meski mengetahui jawabannya.[53]

Gejala-gejala tersebut dilatarbelakangi oleh rasa takut konseli pada ibunya ketika marah dan mengatakan dengan kasar bahwa konseli tidak memiliki ayah dan ia adalah anak yang berbeda dari teman-temannya sehingga tidak patut untuk meminta hal yang sama seperti teman-teman konseli dan tidak percaya diri maju ke depan teman-temannya dalam kelas

[53] Hasil observasi dan waancara dengan konseli pada 12 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prognosis

Langkah ketiga adalah prognosis yang didasarkan pada identifikasi masalah dan diagnosis yakni konseli memiliki *self esteem* rendah sehingga sering menarik diri dan sulit untuk mengungkapkan keinginannya karena pernyataan ibunya dimana klien tidak memiliki ayah dan berbeda yang sering diucapkan.

Pada langkah ini konselor merencanakan dan memutuskan terapi dan teknik apa yang akan konselor berikan untuk membantu konseli. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk menerapkan *family therapy* dengan teknik *Human Validation Process Model* kepada konseli. pendekatan ini digunakan dalam upaya membangun komunikasi efektif sehingga membawa pada interaksi positif yang dapat meningkatkan *self esteem* anak dalam keluarga dan lingkungan sebayanya. Orang tua adalah salah satu mediator yang berperan dalam komunikasi dan interaksi yang baik sehingga *self esteem* anak dapat meningkat setelah dilakukannya konseling.

4. *Treatment*/Terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang akan digunakan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh konseli, tahap selanjutnya adalah merealisasikan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam prognosis yang juga didasarkan pada latar belakang masalah. Hal ini sangat penting karena dalam tahap inilah dapat ditentukan tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan konselor dalam membantu mengatasi permasalahan konseli.

Teknik terapi yang digunakan oleh konselor dalam tahap ini adalah terapi keluarga (*family therapy*) yang bertujuan untuk mempermudah interaksi antar anggota keluarga melalui kontak sosial dan komunikasi efektif dalam hubungan antar anggota keluarga.[54] Oleh karena itu keluarga perlu saling berkomunikasi, mengutarakan pendapat dan mencari solusi bersama terutama antara ibu dan konseli karena usia konseli yang masih anak-anak (*golden age*) dan komunikasi antara orang tua dan konseli sangat berpengaruh pada perkembangan *self esteem* konseli.

Konselor menggunakan pendekatan *human validation process model* yang ada didalam *family therapy* yang bertujuan untuk menekankan pada peningkatan keselarasan terhadap pola komunikasi dan kronologis kehidupan keluarga sebenarnya. Hal ini menekankan faktor seperti membuat kontak dalam keluarga, kejujuran emosional, sentuhan pribadi dalam proses terapi, yaitu dengan menciptakan proses kelompok dimana pola keluarga dan pengalaman bisa disimulasikan dan konselor menjadi fasilitator dan *guide* dalam proses konselingnya.

[54] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* edisi 6, (CA: Brooks/Cole, 2009), hlm 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses *family therapy* dengan *human validation process model* yang diberikan kepada konseli untuk membantu mengatasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap I

Konselor mulai melakukan konseling dengan konseli dan keluarganya. Tahap yang dilakukan konselor adalah meminta konseli dan ibunya memperagakan kejadian berkaitan dengan masalah yang dihadapinya bersama dengan anggota keluarga lain yang bersangkutan. Konselor juga memulai untuk menciptakan komunikasi yang baik antara konseli dengan ibunya dengan memberikan kesempatan yang sama bagi masing-masing konseli untuk berbicara. Melalui komunikasi yang baik dan bertahap akan membantu konseli dan ibu konseli bagaimana bersikap baik dalam memberikan pengertian.

Pada tahap ini, klien dan ibunya diminta untuk mengungkapkan dan memperagakan sikap-sikap yang biasa ditunjukkan antara keduanya. Konselor melihat adanya komunikasi yang kurang baik antara konseli dengan ibunya. Konseli selalu menundukkan kepala dan sesekali tersenyum meringis ketika ibunya berbicara. Suasana masih terasa canggung dan tegang dimulai dari pernyataan ibu yang mendeskripsikan bagaimana sikap yang tidak disukainya dari konseli. Pada tahap ini komunikasi lebih didominasi oleh ibu konseli dengan mengutarakan apa saja yang dialami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban yang dirasakan oleh ibu konseli yaitu bahwa dirinya sebagai tulang punggung keluarga yang harusnya dimengerti oleh anaknya dan ketika tiba giliran konseli mengutarakan isi hatinya, konseli hanya menundukkan kepala dan mata berkaca-kaca.

Pada tahap ini konselor menenangkan keduanya dan memberikan pengertian mengenai hubungan anak dan orang tua sangatlah berpengaruh bagi perkembangan dan masa depan konseli. hal ini selaras dalam ajaran Islam, bahwa madrasah pertama anak adalah ibunya. Oleh karena itu komunikasi yang baik sangatlah penting karena dengan sama-sama mengetahui apa isi hati antara anak dan ibunya akan dapat menumbuhkan rasa saling memahami dan menambah rasa percaya diri pada konseli.

Konselor juga memberikan penguatan untuk konseli dengan kata-kata motivasi bahwa konseli adalah anak yang baik dan pemberani agar konseli mau untuk menyatakan keinginannya, namun konseli masih takut dan menangis. Ibu konseli kemudian mendekati konseli dan memeluk konseli namun dengan raut wajah yang sedikit kesal.

2) Tahap II

Konselor memberikan sentuhan pada ibu dan konseli dengan kalimat bahwa sebenarnya mereka saling menyayangi hanya saja karena komunikasi yang kurang baik menjadikan kasih sayang tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Konselor memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian bahwa salah satu yang sangat berpengaruh bagi perkembangan psikis anak terutama *self esteem* anak yang akan sangat berpengaruh bagi masa depannya adalah dari keluarga terutama orang tua. Pemilihan kata dan nada bicara akan direkam oleh ingatan anak dalam usia *golden age* seperti usia konseli saat ini. Oleh karena itu perkataan ibu sangat berpengaruh pada perkembangan *self esteem* anak. Konselor juga menjelaskan dampak yang timbul karena rendahnya *self esteem* konseli terhadap kehidupan konseli di masa depan seperti anak akan susah untuk beradaptasi di lingkungan baru, selalu menarik diri, dan tidak berani mengambil keputusan. Dengan memberikan pemahaman kepada ibu konseli, mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk *self esteem* yang tinggi dalam menunjang menjadi pribadi yang lebih baik bertujuan untuk mengubah respon ibu konseli pada konseli maupun sebaliknya.

Pemberian pemahaman ini ditujukan agar ibu konseli memahami fungsi keluarga secara perlahan, terutama kini ibu konseli berperan ganda tidak hanya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya namun juga sekaligus ayah. Sehingga ibu konseli dapat membantu konseli memahami bahwa keluarga adalah tempat bercerita dan berkeluh kesah bukan untuk ditakuti. Selain itu, pemahaman diberikan kepada ibu konseli bahwa orang tua tidak harus memaksakan kehendak pada anak dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan pada anak untuk menjelaskan mengenai apa yang diinginkannya.

Pada proses konseling, ibu konseli sudah mulai mengurangi dominasi berbicara dan mencoba untuk memberikan kesempatan konseli untuk berbicara tentang apa yang konseli inginkan. Konseli mulai berbicara bahwa ia ingin agar ibunya berkata lembut padanya dan tidak mengatakan bahwa ia berbeda. Konseli juga mulai membela diri ketika ibunya mengatakan bahwa konseli sering bermain lupa waktu dan meminta sesuatu tanpa memikirkan keadaan keluarga. Seperti ketika klien meminta *gadjet* seperti teman-teman di sekolahnya karena itu adalah penunjang dalam kegiatan belajar dan anak yang tidak memiliki fasilitas tersebut akan tertinggal pelajaran.

3) Tahap III

Konselor melakukan *reframing* untuk menata ulang sebuah pengalaman konseli, atau interpretasi sehingga pengalaman tersebut mendapatkan arti yang berbeda dari sebelumnya. Sebelumnya, ibu konseli menganggap bahwa perpisahan dirnya dan ayah konseli membuat kehidupannya menjadi lebih berat sehingga muncul perasaan kesal dan dipendamnya sejak lama hingga sesekali dilampiaskan kepada anak-anaknya. Konselor bertanya apakah dengan mempertahankan pernikahannya kehidupannya menjadi lebih baik sekarang, namun dijawab tidak karena alasan konflik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mertuanya. Kemudian konselor bertanya seberapa sayangnya kepada konseli dan harapan ke depannya. Yaitu menginginkan konseli dan adiknya hidup dengan lebih baik. Hal ini dilakukan untuk mengubah pola pikir ibu konseli bahwa sahanya yang tidak pernah berhenti untuk membesarkan dan membahagiakan anak-anaknya haruslah menjadi yang utama sehingga memilih mengesampingkan rasa kesalnya. Kekesalan yang dipendamnya hanya akan membuat ibu konseli merasa semakin berat menjalani hidup dan berdampak pula pada perkembangan *self esteem* konseli.

Konselor mengarahkan konseli untuk lebih berani mengutarakan pendapat dengan sopan kepada orang tua. Serta memberikan pengertian bahwa ibu konseli sangat sayang kepada konseli dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk konseli. Konselor juga memberikan pengertian bahwa sangat penting untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh orang tua. Konseli juga membenarkan ucapan ibu konseli padanya bahwa konseli anaklah anak yang baik dan spesial oleh karena itu konseli harus kuat dan menjadi anak yang berani dan percaya diri dalam hal kebaikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun tilawati.

Proses konseling kali ini, tidak dihadiri oleh konseli dan ibunya saja, melainkan juga nenek konseli yang tinggal di kamar kos berdekatan dengan kamar kos konseli dan ibunya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu keberhasilan proses konseling,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena teknik yang digunakan yaitu *family therapy* menganggap bahwa permasalahan seseorang tidaklah datang dari dirinya sendiri melainkan juga karena pengaruh dalam keluarga. Dengan kehadiran nenek dan paman angkat konseli, keadaan keluarga akan semakin membaik dan mendukung konseli untuk meningkatkan *self esteem*.

Pada proses konseling, konseli mulai duduk mendekati pangkuan ibu dan mulai banyak kalimat yang diucapkan tentang apa yang dirasakan dan diinginkan konseli yaitu perasaan takut untuk menyatakan keinginannya karena menurut konseli apa pun yang dikatakan konseli akan membuat ibunya marah dan sedih, menginginkan fasilitas belajar yaitu *gadjet* dan les tambahan seperti temanteman yang lainnya. Ibu konseli mulai dapat mengontrol nada bicara dan memilah kata yang diucapkan pada konseli seperti pujian karena sudah berbicara sopan dan menolong ibunya hari ini. Ibu konseli menanggapi dengan menjelaskan bahwa jika konseli bersabar, akan diberikan *gadjet* asalkan konseli giat belajar dan mengaji. Ibu menjelaskan bahwa ketika ia marah, bukan berarti hilang kasih sayang pada konseli.

Sesekali nenek konseli memberikan pendapatnya mengenai sikap yang selama ini di tunjukkan oleh konseli juga ibu konseli dan memberikan pengertian pada konseli bahwa apa yang dilakukan oleh ibu konseli pada konseli bukan berarti karena ibunya tidak sayang pada konseli, namun karena sedang mengalami masa sulit sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibunya mencetuskan pernyataan yang kasar mengenai perbedaan dirinya dengan anak-anak seumurannya. Nenek konseli juga menambahkan bahwa meski kini konseli tidak memiliki sosok ayah, tapi cinta dan kasih sayang dari keluarga sangat besar untuk konseli, sehingga neneknya berharap agar konseli tidak merasa minder jika berkumpul bersama dengan teman-teman yang lain karena konseli adalah anak yang special. Ibu konseli juga meminta maaf atas perlakuan dan perkataannya pada konseli yang membuat konseli tertekan dan mengutarakan betapa sayangnya kepada konseli diakhiri dengan pelukan haru atara keduanya dan adik konseli.

4) Tahap IV

Konselor mendatangi rumah kos konseli dan memastikan perkembangan *self esteem* konseli yang ditunjukkan setiap harinya di lingkungan keluarga, di sekolah kepada ibu konseli dan pada konseli. Konseli mengatakan sekarang berani untuk mengangkat tangan ketika guru bertanya di sekolah karena ia adalah anak pemberani. Dalam lingkungan, konseli sekarang lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman bermainnya dibanding dengan sebelum dilakukannya *family therapy*.

Pada proses konseling kali ini, konselor menggunakan teknik *family sclupting* dimana pada proses konseling ini anggota keluarga tidak diperkenankan untuk menyela pembicaraan anggota keluarga lain. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat leluasa dan nyaman untuk mengungkapkan isi hati dimana ini adalah tahap akhir.

Konseli bersama ibu dan neneknya duduk bersama konselor dan membahas mengenai keinginan konseli untuk mendapatkan fasilitas penunjang belajar seperti *gadjet* dan les tambahan untuk kelas tilawati. Ibu konseli meminta konseli untuk mengerti keadaan keluarga namun juga mengungkapkan akan mengusahakan apa yang menjadi kebutuhan konseli selama itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Proses komunikasi antara konseli dan ibunya sudah mulai lebih baik dibandingkan awal tahap konseling. Hal ini dirasakan dengan adanya sedikit humor yang dilontarkan ibu konseli mengenai kegemaran konseli mencoret-coret buku konseli disaat kelas tilawati dan diselingi tawa bersama.

Pada tahap konseling ini, sudah mulai terlihat perkembangan *self esteem* konseli. konseli menjadi lebih aktif untuk berbicara dan tidak takut untuk berbaur dengan anggota keluarga lain terutama dengan ibunya. Berbeda dengan awal tahap konseling dimana konseli selalu menundukkan kepala, tidak mau berbicara dan mata berkaca-kaca, pada tahap ini konseli tampak lebih berbaur dengan anggota keluarga lainnya dan sering tersenyum. Ibu konseli juga mulai dapat memilah pernyataan yang akan ditujukan pada konseli karena ingin agar anaknya menyimpan memori baik tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya yang nantinya akan meningkatkan rasa percaya diri (*self esteem* tinggi) pada konseli di lingkungan sekitarnya.

5. Evaluasi/*follow up*

Setelah melakukan konseling, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi/*follow up* yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling. Dalam langkah ini dapat dilihat sejauh mana keberhasilan dalam proses *family therapy* dengan teknik *human validation process model* yang dilakukan oleh peneliti. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, konselor melakukan observasi, *home visit*, wawancara serta dokumentasi dalam melakukan peninjauan lebih mendalam mengenai perkembangan konseli setelah dilakukannya proses konseling.

Perilaku yang ditunjukkan oleh konseli setelah dilakukan *family therapy* adalah konseli mulai dapat berbaur dalam kegiatan belajar dan bermain dengan teman-teman sebayanya di baik di kelas tilawati maupun di sekolah. Konseli juga mulai berani untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan tanpa menundukkan kepala dan mata berkaca. Konseli mulai lebih tenang dan sabar menunggu keinginannya terwujud karena rasa percaya pada ibunya semakin bertambah dan lebih tenang meski ada yang mengatakan bahwa ia belum memiliki *gadjet* seperti teman-teman lainnya. Konseli juga lebih ceria dan sering melakukan komunikasi dengan ibunya mengenai kegiatan kesehariannya dan bersedia mendengar nasehat dan tanggapan ibunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor juga tetap memantau konseli dan keluarganya meskipun tahapan konseling sudah selesai, seperti berkunjung untuk mengetahui kabar atau sekedar bertanya perkembangan konseli dalam berperilaku di lingkungan keluarga maupun sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh konselor untuk melihat apakah hasil dalam beberapa tahap konseling yang telah dilakukan masih diterapkan oleh konseli dan keluarga, selain itu untuk tetap menyambung silaturrahmi dengan konseli dan keluarga.

C. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* pada Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home.*

Proses bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* yang dilakukan untuk kontrak perubahan dan memantau perkembangan *self esteem* konseli, maka dapat dikategorikan berhasil meskipun belum mencapai keberhasilan seratus persen. Dari hasil wawancara selain dengan konseli tapi juga ibu konseli, nenek, guru tilawati, dan observasi dapat dilihat bahwa terdapat perubahan yang tampak pada diri konseli.

Perubahan tersebut mulai terlihat dari hasil kontrak perubahan yang telah diterapkan yang tentunya selain atas kemauan konseli juga sangat didukung oleh anggota keluarga terutama ibunya untuk berubah menjadi anak yang lebih mandiri dan percaya diri. Untuk mengetahui perubahan yang jelas dari hasil proses bimbingan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* konseli, maka dibawah ini terdapat tabel hasil penelitian selama dua minggu terakhir mengenai perubahan yang terjadi pada konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3
Perubahan Perilaku Konseli

No.	Perilaku	Hari													
		Sn	**Sl**	**R**	**K**	**J**	**Sb**	**M**	**Sn**	**Sl**	**R**	**K**	**J**	**Sb**	**M**
1	Tidak mudah menangis saat diajak berkomunikasi mengenai ayah dan ibunya	√	x	√	x	x	√	√	√	√	√	x	√	√	√
2	Jujur dan terbuka dengan orang tua	x	x	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√	√
3	Berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas tilawati maupun sekolah	√	√	√	√	x	√	√	x	√	√	√	√	√	√
4	Berani maju di depan ketika berada dalam kelas/tilawati	x	x	√	√	x	√	x	√	√	√	√	√	√	x

Sebagai anak usia sekolah dasar, perubahan konseli semakin hari semakin meningkat. Kondisi awal pertemuan peneliti dengan konseli, sikap yang ditunjukkan konseli lebih sering menunduk, memisahkan diri dari sekumpulan teman sebayanya, dan tidak dapat mengungkapkan isi hatinya mengenai apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan menunjukkan perubahan semakin baik di setiap minggunya. Hal ini dikarenakan rasa percaya diri (*self esteem*) konseli berangsur-angsur meningkat didukung dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Perasaan berharga yang ditanamkan oleh keluarga memupuk dan meningkatkan *self esteem* konseli dalam hidup berbaur di lingkungan keluarga maupun sebayanya. Interaksi yang dilakukan oleh konseli sudah menunjukkan adanya peningkatan *self esteem* pada konseli antara konseli dan orang tua serta antara konseli dan lingkungan sebaya. Berikut adalah tabel perubahan perilaku orang tua (ibu) konseli:

Tabel 3.4
Perubahan Perilaku Ibu

No.	**Perilaku**	**Hari**													
		Sn	**Sl**	**R**	**K**	**J**	**Sb**	**M**	**Sn**	**Sl**	**R**	**K**	**J**	**Sb**	**M**
1	Mendengar anak saat berbincang bersama	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√	x	√	√	√
2	Menggunakan nada bicara halus saat berkomunikasi dengan konseli	x	x	√	√	√	√	x	√	x	√	√	√	√	√
3	Bertutur kata yang baik dalam memberikan nasehat	x	√	√	√	x	√	√	x	√	√	√	√	√	√
4	Meluangkan waktu bermain	√	x	√	√	x	√	√	x	√	x	√	√	√	√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bersama konseli														

Sebagai ibu tunggal bagi anak-anaknya dengan banyaknya problem yag dilalui di masa lalu membuat ibu menjadi suka marah dan tidak mau mendengarkan keluh kesah anak-anaknya dan kerap berkata-kata kasar kini sudah menunjukkan perubahan. Komunikasi yang tidak berjalan baik antara ibu dan konseli semakin membaik di tiap minggu. Ibu juga mulai sering memberikan pengertian dengan nada halus agar anaknya mengerti dan menyemangati konseli dalam segala kegiatan seperti kegiatan sekolah maupun di rumah. Pernyataan mengenai perbedaan konseli dengan anak sebayanya kini diperbaiki dengan menggunakan kalimat positif. Kedekatan ibu dan konseli semakin erat karena sering meluangkan waktu bersama, hal ini sangat berpengaruh pada meningkatnya *self esteem* konseli karena perlakuan keluarga adalah sumber kepercayaan diri anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Penelitian ini konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif. Dengan analisis deskriptif komparatif peneliti membandingkan konsep teori dengan data yang terjadi di lapangan selama proses penelitian berlangsung, sehingga dengan analisis deskriptif komparatif ini peneliti selaku konselor akan mengetahui perbandingan antara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Oleh karena itu perlu adanya analisis untuk membandingkan antara teori dengan langkah-langkah yang digunaka dalam menyelesaikan masalah rendahnya *self esteem* anak *broken home* dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya. Selain itu, adanya analisis data dapat digunakan untuk membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* pada rendahnya *self esteem* konseli akibat pernyataan dari ibunya.

A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* untuk Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya.

Berdasarkan penyajian data yang dilakukan oleh konselor dalam proses pelaksaan bimbingan dan konseling islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya, maka langkah-langkah yang digunakan dalam kasus tersebut adalah: identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, evaluasi dan *follow up* dilanjutkan dengan analisis data deskriptif komparatif yaitu membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Perbandingan data Teori dan data Lapangan

No.	Data Teori	Data Empiris (Lapangan)
1	**Identifikasi Masalah**	**Identifikasi Masalah**
	Langkah untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus atau masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli.	Peneliti mengumpulkan data lapangan dari berbagai sumber baik didapatkan dari konseli secara langsung, orang tua konseli, guru tilawati konseli, dan nenek konseli. Dari hasil wawancara dan observasi konselor diketahui *self esteem* konseli masih rendah terlihat dari bagaimana cara konseli berpikir bahwa ia adalah anak yang berbeda dari teman sebayanya karena ia lahir ditinggalkan oleh ayahnya, dari cara bergaul dan berbicara dengan teman sebaya di lingkungan tilawati, lingkungan bermain, maupun di lingkungan keluarga yang sering menyendiri dan mata berkaca-kaca ketika ditanya tentang apa yang konseli inginkan.
2	**Diagnosis**	**Diagnosis**
	Menetapkan masalah yang dialami oleh konseli.	Berdasarkan identifikasi masalah, konselor menarik kesimpulan bahwa masalah konseli yaitu perilaku *self esteem* rendah dikarenakan beberapa faktor yaitu orang tua konseli yang sering memberikan pernyataan bahwa konseli adalah anak yang tidak bisa memiliki fasilitas seperti teman-temannya karena ia tidak memiliki ayah. Ibu juga tidak memberikan kesempatan konseli untuk mengutarakan keinginannya (*honest*), konseli menjadi menarik diri dari lingkungan sekitarnya karena merasa minder *self esteem* karena pernyataan-pernyataan ibu yang selalu diingatnya, orang tua tidak memberikan motivasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dukungan untuk konseli agar menjadi anak yang percaya diri.
3	**Prognosis**	**Prognosis**
	Menentukan terapi untuk membantu permasalahan konseli berdasarkan kesimpulan dari identifikasi masalah dan diagnosis konselor.	Berdasarkan dari hasil diagnosis, konseor menentukan teknik penanganan dari permasalahan yang dialami oleh konseli dengan menggunakan bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* dengan pendekatan *human validation process model* berupa *psycodrama, touch, reframing,* dan *familly sclupting*. Fokus terapi ini adaah untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga melalui komunikasi yang efektif dan baik sehingga dapat meningkatkan *self esteem* anak melalui motivasi dari pernyataan-pernyataan ibu dan anggota keluarga lain. Peneliti merekap data keluarga konseli dari dua generasi diatas konseli melalui genogram untuk mengetahui riwayat hubungan keluarga konseli.
4	***Treatment* (Terapi)**	***Treatment* (Terapi)**
	Tahap pengaplikasian bantuan yang telah diputuskan pada tahap sebelumnya. Ada pun yang diberikan konselor adalah dengan *family therapy* dengan pendekatan *human validation process model* yaitu memperbaiki komunikasi antara anggota keluarga. Dalam penelitian ini terdapat empat tahap yang digunakan yaitu: 1. *Psycodrama* : konseli memperagakan kejadian berkaitan dengan masalah yang dihadapinya bersama dengan anggota keluarga lain yang bersangkutan.	Konselor memberikan konseling *family therapy* dengan pendekatan *human validation process model* dalam empat tahap, sebagai berikut: **Tahap pertama** Konselor melakukan *psycodrama* dengan sistem komunikasi stimulus dan respon yang bertahap mengenai keinginan dan isi hati ibu konseli dan konseli yang belum terungkap dengan baik. Konseli diminta untuk melakukan drama komunikasi keseharian konseli dengan ibu konseli. Konseli dan Ibu konseli diminta untuk mengungkapkan apa yang apa saja yang diinginkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. *Touch* : sentuhan perasaan yang dilakukan konselor untuk menyadarkan konseli. 3. *Reframing* : proses untuk menata ulang sebuah pengalaman, atau interpretasi sehingga pengalaman tersebut mendapatkan makna yang berbeda dari sebelumnya. 4. *Familly sclupting* : proses konseling ini anggota keluarga tidak diperkenankan untuk menyela pembicaraan anggota keluarga lain.	dengan sikap yang biasa ditunjukkan. **Tahap kedua** Konselor melakukan *touch* dengan ibu konseli mengenai permasalahan *self esteem* konseli yang rendah di lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain. Konselor memberikan sentuhan pada ibu dan konseli dengan kalimat bahwa sebenarnya mereka saling menyayangi hanya saja karena komunikasi yang kurang baik menjadikan kasih sayang tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Konselor memberikan pengertian bahwa pemilihan kata dan nada bicara akan direkam oleh ingatan anak dalam usia *golden age* seperti usia konseli saat ini dan sangat berpengaruh bagi perkembangan psikis anak terutama bagaimana cara anak menilai dirinya (*self esteem*). Sehingga ibu konseli dapat membantu konseli memahami bahwa keluarga adalah tempat bercerita dan berkeluh kesah bukan untuk ditakuti. **Tahap ketiga** Konselor melakukan *reframing* konseling individual terlebih dengan konseli dan menanyakan bagaimana perasaannya dengan ibunya. Kemudian dilanjutkan dengan konseling keluarga yang dihadiri konseli, ibu konseli, nenek konseli. Hal ini dimaksudkan untuk membantu keberhasilan proses konseling dimana dengan dukungan dari anggota keluarga lain dan saling memberikan pengertian melalui komunikasi yang baik akan membantu konseli memahami bahwa dirinya adalah anak yang sama dengan anak lainnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		keadaannya tanpa ayah harus membuat dirinya lebih kuat dan percaya diri untuk membuat keluarga yang mendukungnya bangga. Meski tanpa kehadiran ayah, ibu dan nenek konseli bersedia untuk membuat kehidupan konseli lebih baik dengan kasih sayang yang penuh untuk konseli. **Tahap empat** Konselor mendatangi rumah kos konseli dan memastikan perkembangan *self esteem* konseli yang ditunjukkan setiap harinya di lingkungan keluarga, di sekolah kepada ibu konseli dan pada konseli. Pada tahap ini menggunakan teknik *family sclupting* dimana pada proses konseling ini anggota keluarga tidak diperkenankan untuk menyela pembicaraan anggota keluarga lain. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing anggota dapat leluasa dan nyaman untuk mengungkapkan isi hati.

Berdasarkan tabel di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya *self esteem* konseli sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pernyataan-pernyataan yang kurang baik yang terekam dalam memori konseli sangat berpengaruh pada bagaimana cara ia untuk menilai dirinya dalam lingkungannya. Pemberian *treatment* pada proses konseling ini, yakni untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga sehingga kedekatan antara konseli dan keluarga semakin erat dan menambah kepercayaan diri konseli.

Proses konseling ini berjalan dengan lancar karena adanya kesediaan dan dukungan dari konseli dan anggota keluarga lain yaitu nenek konseli yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ingin meningkatkan *self esteem* konseli demi masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh kesesuaian dan persamaan.

B. Analisis Hasil Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* untuk Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya.

Analisis hasil bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya adalah peneliti akan menganalis perubahan perilaku yang telah ditunjukkan oleh konseli, yaitu membadingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukannya konseling.

Sebelum dilakukan bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy*, konseli sering menyendiri dan menundukkan kepala saat berada di tempat ramai seperti dalam kelas tilawati dan kelompok bermain. Klien juga tidak berani mengungkapkan apa yang diinginkannya dan selalu dipendam hingga ia sakit karena takut dimarahi oleh ibunya jika berterus terang dan merasa minder karena konseli tidak memiliki ayah dan fasilitas seperti teman-teman yang lainnya. Setelah dilakukan bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy*, konseli menunjukan perubahan perilaku berdasarkan pengamatan konselor baik secara langsung maupun tidak langsung (wawancara orang terdekat konseli). Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses bimbingan dan konseling islam dengan *family therapy* untuk mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Perbandingan Perilaku Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling

No.	Sebelum Dilakukan Konseling	Sesudah Dilakukan Konseling
1	Mudah menangis, menundukkan kepala dan mata berkaca-kaca saat diajak berkomunikasi tentang ayah dan ibunya.	Konseli dapat diajak berkomunikasi mengenai keadaan orang tuanya dan tidak lagi menangis ketika berbicara tentang ayahnya. Konseli mulai bisa menerima bahwa ia tumbuh tanpa ayah dan lebih tenang jika membahas tentang ayahnya. Konseli juga menjelaskan bahwa ia tidak bersama ayahnya, karena sudah memiliki ibu, nenek dan adiknya yang selalu menemaninya. Konseli juga lebih semangat bercerita tentang kesehariannya dengan ibunya.
2	Sulit jujur dan terbuka dalam mengungkapkan keinginannya pada orang tua.	Mulai mau berbicara mengenai apa yang sedang diinginkannya dan dirasakannya. Konseli juga sering bercerita tentang kejadian di sekolah maupun di kelompok bermainnya pada ibunya.
3	Susah berbaur dengan teman-teman sebaya karena merasa berbeda tidak memiliki ayah dan fasilitas belajar seperti teman-teman yang lainnya	Mau berbaur dan tidak begitu susah untuk diajak bermain dengan teman-teman di kelas tilawati. Konseli juga mulai berani untuk tetap berangkat ke sekolah atau ke kelas tilawati dan berbaur dengan teman-temannya meski dengan perlengkapan seadanya.
4	Tidak berani maju ke depan kelas atau menjawab pertanyaan dari guru meski mengetahui jawabannya.	Konseli juga mulai berani untuk mengangkat tangan dan maju ke depan ketika ada pertanyaan dari guru tillawati maupun di sekolah.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan pola fikir (pemahaman) pada diri konseli, sehingga masalah yang selama ini ada pada diri konseli sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi menjadi masalah bagi konseli, karena semuanya akan bisa teratasi dengan mudah dan ringan apabila konseli memiliki niat yang kuat serta mau berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, yang tentunya tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari orang tua dan anggota keluarga lain untuk mejadi anak yang meiliki *self esteem* yang tinggi.

Tabel 4.3
Perbandingan Perilaku Ibu Konseli Sebelum dan Sesudah Dilakukan Konseling

No.	Sebelum Dilakukan Konseling	Sesudah Dilakukan Konseling
1	Tidak mendengarkan konseli saat sedang berbincang bersama dan menyela pembicaraan.	Kebiasaan memotong pembicaraan dengan konseli sudah mulai berkurang. Mulai mau untuk mendengarkan apa yang diucapkan oleh konseli hingga selesai terlebih dahulu baru kemudian menanggapi.
2	Berbicara dengan intonasi tinggi pada konseli	Ibu konseli mulai menggunakan intonasi rendah sehingga tidak membuat konseli takut untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya.
3	Menggunakan kata-kata kasar ketika menasehati konseli	Mulai bisa menerima dan memahami bahwa kemarahan akibat permasalahan yang dialami antara ibu konseli dengan ayah konseli tidak seharusnya dilimpahkan pada konseli dan menganggap bahwa perkembangan anak-anaknya adalah yang terpenting, sehingga merubah cara menasehati konseli dengan pemilihan kata yang halus.
4	Sibuk mencari nafkah sehingga kurang bisa meluangkan waktu bersama anak-anaknya.	Mulai meluangkan waktu untuk sekedar menanyakan bagaimana kegiatan dihari tersebut, menemani membuat tugas sekolah, bermain bersama konseli serta adik konseli di tempat tinggalnya, dan berbincang-bincang sebelum konseli dan adik konseli tidur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan proses bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya yang telah dilakukan dapat dilihat dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh konseli setelah dilakukan proses bimbingan dan konseling Islam dengan *familly therapy*. *Self esteem* konseli menjadi meningkat dengan ditandai perilaku konseli yang tidak mudah menangis saat diajak berkomunikasi tentang ayah dan ibunya, berani jujur dan terbuka kepada orang tua ketika menginginkan sesuatu, mau berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain, dan mau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan juga terlihat pada perilaku ibu konseli yang kini mau mendengarka konseli saat sedang berbicara bersama tanpa menyela pembicaraan, berbicara dengan intonasi rendah pada konseli, menggunakan kata-kata yang halus ketika menasehati konseli dan lebih meluangkan waktu bersama konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul **"Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Family Therapy* untuk Mengatasi Rendahnya *Self Esteem* Anak *Broken Home* di Wonocolo Surabaya"**, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya terdapat kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan yang dilaksanakan dalam lima langkah yaitu identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, evaluasi dan *follow up*. Teknik penanganan yang digunakan adalah *family therapy* dengan pendekatan *human validation process model* dengan tiga teknik yaitu *genogram, reframing* dan *family sclupting.*
2. Hasil akhir bimbingan dan konseling Islam dengan *family therapy* untuk mengatasi rendahnya *self esteem* anak *broken home* di Wonocolo Surabaya cukup berhasil dapat dilihat dari perubahan perilaku konseli yang semula mudah menangis saat diajak berkomunikasi mengenai orang tuanya, sulit jujur dan tidak terbuka dengan orang tua mengenai apa yang diinginkan, sulit berbaur dengan teman-teman sebaya dari lingkungan sekitar, dan tidak mau maju ke depan untuk menjawab pertanyaan dari guru, menjadi tidak mudah menangis saat diajak berkomunikasi tentang ayah dan ibunya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani jujur dan terbuka kepada orang tua ketika menginginkan sesuatu, mau berbaur dengan teman-teman sebaya di kelas maupun kelompok bermain, dan mau maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru. Perubahan juga terlihat pada perilaku ibu konseli yang kini mau mendengarka konseli saat sedang berbicara bersama tanpa menyela pembicaraan, berbicara dengan intonasi rendah pada konseli, menggunakan kata-kata yang halus ketika menasehati konseli dan lebih meluangkan waktu bersama konseli.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang peneliti tulis dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang menunjukkan hasil sempurna dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya lebih baik lagi. Adapun saran-saran dari peneliti yakni :

1. Bagi Keluarga

   Diharapkan agar selalu mendukung dan memotivasi konseli dengan menggunakan kalimat-kalimat yang membangun untuk menjadi anak yang berani agar dapat membangun penilaian yang baik tentang diri konseli dan memantau perkembangan konseli serta memotivasi konseli, agar konseli terbiasa akan perubahannya, serta dapat berbaur baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

2. Bagi Konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditekankan untuk lebih mendalami proses konseling agar mampu mencapai hasil yang lebih baik sebagaimana yang konselor inginkan. Proses konseling tidak dapat selesai haya dengan melihat perubahan konseli, akan tetapi konselor harus tetap memantau perkembangan perilaku konseli dengan menjalin silaturrahmi dengan konseli baik melalui media maupun secara langsung.

3. Bagi Konseli

Bagi konseli sendiri tetap semangat dalam melaksanakan perubahan yang membantu konseli menjadi manusia yang lebih baik. Terutama terbuka dengan orang tua dan menjalin komunikasi yang baik serta tidak mudah membandingkan dirinya dengan orang lain dalam segi negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. F. N. 2018. *Self esteem pada anak usia sekolah dasar untuk pencegaha kasus bullying*. *Jurnal pemikiran dan pengembangan SD*. volume 6. nomor 1. (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/download/5901/5442, diakses pada 24 Februari 2019 pukul 22.09 WIB)

Al-Mundziri, Al-Hafidz Zaki Al-Din' Add Al-Azhim. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim.* (Bandung: Mizan)

Anwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Rineka Cipta)

Cresswell, J. 1998. *Research Desig: Qualitative & Quantitative Research.* (CA: Sage Publication)

Emanza, H. G., 2015. *Hubungan harga diri dan citra tubuh pada remaja putri obesitas sosial ekonomi menengah atas*. Skripsi naskah publikasi. Universitas Indonesia.

Fatchiah E. Kertamuda. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga*. (Jakarta : Salemba Humanika)

Gerald, Katryn. 2011. *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Hallen A. 2005. *Bimbingan & Konseling*. (Jakarta: Quantum Teaching)

Islamiah, N., Daengsari, D. P., Hartiani, F. 2015. *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekola,. Jurnal ilmu keluarga & konsume.*, vol. 8. No. 3. Islamiah, N., Daengsari, D. P., Hartiani, F., *Cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem pada anak usia sekola,. Jurnal ilmu keluarga & konsumen*, vol. 8, No. 3, 2015, (https://www.academia.edu/36275128/COGNITIVE_BEHAVIOR_THERAPY_UNTUK_MENINGKATKAN_SELF-ESTEEM_PADA_ANAK_USIA_SEKOLAH_Cognitive_Behavior_Therapy_to_Increase_Self-Esteem_on_School_Age_Children?auto=download, diakses pada 24 februari 2019 pukul 19.32 WIB)

Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. (Pers Universitas Muhammadiyah Malang)

Materi Perkuliahan Family Therapy (Bu meirina), Paket 7 Human Validation Process Model Family Terapy, hlm 96

Moh. Nazir. 1998. *Metodologi Penelitian.* (Jakarta: Ghalia Indonesia)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah)

Pratama, A. A., Krisnatuti, D., Hastuti, D. 2014. *Gaya pengasuhan otoriter dan perilaku bullying di sekolah menurunkan self-esteem anak usia sekolah*. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*. vol. 7. no. 2. (http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/10000, diakses pada 25 Januari 2019 pukul 21.25 WIB)

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium Vol. 5, No. 9. (http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf, diakses pada 26 Februari 20.27 WIB)

Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan anak: edisi kesebelas*. (Jakarta: Penerbit Erlangga)

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Peneitian dalam Teori dan Praktek.*(Jakarta:Rineka Cipta)

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung:Alfabeta)

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Badung: Alfabeta)

Wibowo, S. B. (2016). *Benarkah self esteem mempengaruhi prestasi akademik?*. *Jurnal humanitas.* vol. 13. no. 1.

Willis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga*. (Bandung: ALFABETA)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id